Lupus - Topi-topi Centil
Djvu by Syauqy_arr

1. Topi-Topi Centil

KAMU tau Lupus, kan? Nah, dia itu ternyata punya satu adik yang manis. Namanya Lulu. Umurnya lima belas tahun. Tapi dia sekarang sudah kelas satu esema. Dan menurut Lupus, Lulu itu termasuk anak yang centil, walau sedikit sentimentil. Hobinya di samping ngumpulin boneka, juga bermain orgen porta-sound sambil bernyanyi keras-keras. Itu suara udah kayak kaleng dipukul-pukul. Bikin tetangga pada step. Lagunya adalah lagu ciptaannya sendiri, Jangan Ditanya Ke Mana Boim Pergi... (lagian siapa yang nanya?)

Dan kalau lagi iseng, sebagaimana biasaya cewek yang berjiwa romantis, Lulu juga suka bikin puisi. Tapi menurut Lupus, puisi-puisi Lulu benar-benar out of imagination. Benar-benar kacangan. Sampai merinding sendiri Lupus kalau baca puisi Lulu. Cuma satu karya masterpiece Lulu yang patut diketengahkan di sini. Yaitu puisi perpisahannya yang berjudul Jarum Patah. Isinya singkat :

Kalo ada jarum patah

Siapa yang matahin?

Tapi kamu harus hati-hati menghadapi makhluk kayak gini. Kalo tu anak sampai ngambek, wah - susah ngatasinya. Tujuh hari tujuh purnama mesti ngasih sesajen kembang setaman, mandi di tujuh sumur, jalan-jalan ke tujuh gunung, menyediakan tujuh rupa cokelat... dan tujuh-tujuh lainnya, kecuali nujuh bulanan.

Beneran kok. Saya nggak boong. Makanya hati-hati aja menghadipi makhluk kayak Lulu. Tapi meski tu anak minta ampun galaknya, sebetulnya dia anak yang manis. Apalagi kalo tersenyum wah... maniiiiiss sekali. Di sekolah aja banyak yang suka. Suka nyambitin, maksudnya... hehehe. Dan di sore yang cerah ini, anak manis itu lagi asyik berjalan kaki menelusuri jalan sendirian. Masih berseragam sekolah, dengan tas mungil yang ada gambar Lupus-nya. Itu memang sengaja Lupus gambar. Maklum, tu anak suka kege-eran sih, ngegambar wajah sendiri di mana-mana.

Sekedar informasi, Lulu emang masuk sekolah sore. Biasa, biar bisa gantian jaga rumah sama Lupus. Soalnya tu rumah kalo nggak dijagai, suka kelayapan ke mana-mana. Repot kan nyarinya? Dan meski bisa naik becak, Lulu lebih suka jalan kaki kalo pulang sekolah. Iitung- hitung olahraga. Tapi tujuan mulianya sih sebetulnya Cuma pengen ngeceng doang. Liat-liat pemandangan bagus, berupa cowok-cowok kece yang sedang lari sore, yang main sepatu roda atau bersepeda-ria.

Atau kalo kebetulan ketemu teman yang lagi dimarahin ibunya di depan rumah, Lulu suka mampir. Turut menyumbangkan rasa bela sungkawa.

"Santi memang keterlaluan, Nak Lulu," ungkap ibu Santi, teman Lulu yang sore itu kena giliran dimarahin di depan rumah, karena ulangan matematikanya ancur-ancuran. "Seharian suka maiiiin melulu. Pulang sekolah, tak langsung pulang. Entah main ke mana. Pulangnya malam. Besoknya pagi-pagi, bukanya belajar, malah bermain-main lagi. Bagaimana bisa pintar?"

Santi hanya tertunduk dekat pagar.

"O, kalo saya pulang sekolah langsung pulang, Tante," ujar Lulu serius.

"Nah, dengar itu, Santi...," sela ibu Santi.

"Dan besok paginya juga jarang bermain-main, kecuali kalo lagi libur. Soalnya mami saya kerja, Lupus sekolah, jadi saya jaga rumah. Sambil baca-baca...," lanjut Lulu.

"Pasang telingamu baik-baik, Santi. Dengar sendiri apa kata temanmu!" sela ibu Santi lagi.

Santi makin menunduk.

"Kalau di kelas juga, saya selalu mendengarkan apa yang diterangkan guru, Tante. Tidak pernah bermain-main."

"Kamu anak yang baik. Lantas, bagaimana hasil ulangan matematikamu, Nak Lulu? Dapat nilai sembilan?"

Lulu diam sejenak. Memandang wajah ibu Santi dengan serius, "Tidak. Saya dapat nilai empat, seperti Santi."

Ibu Santi melongo.

***

Dan pas sampai di rumah, Lulu langsung menghitung uang tabungannya di kamar. Wah, kayaknya sudah cukup nih, pikirnya senang.

Dia memang punya rencana dengan uang-uangnya itu. Andi, teman Lulu yang jago basket itu mau ulang tahun. Kedengarannya biasa saja, tapi tidak buat Lulu. Soalnya, si centil itu diam-diam emang naksir Andi. Andi yang suka pake topi pet yang lucu-lucu, Andi yang punya badan atletis, Andi yang suka mencuri-curi pandang ke arah Lulu kalo Lulu lagi nonton basket, Andi yang anak kelas dua, Andi yang pernah sekali menegurnya di perpustakaan. Wah, pokoknya kalo kamu tanya apa aja soal Andi, Lulu

pasti dengan mata berbinar-binar menjelaskannya. Soalnya, katanya Andi juga naksir Lulu.

Dan sekarang Andi tersebut mau ulang tahun. Tentunya Lulu jadi mendadak sibuk sendiri. Memikir-mikir, kado apa ya yang paling tepat buat anak kece itu?

Tapi suatu ketika, saat Lulu sedang bermain-main di pusat pertokoan, Lulu melihat ada toko yang menjual topi-topi pet yang lucu-lucu. Yang bentuknya ada yang seperti topi pelaut, ada yang seperti topi jenderal, ada yang model detektif zaman dulu, yang merah, biru, hitam, kuning, wah... pokonya centil-centil deh. apalagi dengan ditempeli lencana yang lucu-lucu.

Lulu langsung ingat Andi. Andi yang juga suka pakai topi centil macam gitu. Wah, tentunya ini bakal jadi hadiah yang amat menarik buat dia.

Lulu langsung ngumpulin duit buat beli topi itu.

***

Minggu pagi, Lupus menjerit histeris ketika menemukan sebuah topi yang lucu, berwarna biru muda, di kamar tidur Lulu. Masih dibungkus plastik dan terletak rapi di meja belajar.

Dari dulu, Lupus emang kepingin punya topi kayak gitu, supaya nggak kepanasan kalo lagi ngejar-ngejar bis. Maka tanpa tanya-tanya sama Lulu, Lupus langsung membuka bungkusan plastik itu, dan berkaca sambil memakai topi biru muda. Ai, ai, si Lupus jadi tambah manis dengan topi pet mungil ini, pikir Lupus sambil berkaca.

Lalu ia pun berjalan berkeliling-keliling rumah dengan topinya. Kayaknya girang banget Lupus dengan mainan baru itu.

Sampai ketika Lulu baru pulang dari warung membeli bawang merah..

"Lupus!!! Kembalikan topiku!!!" teriak Lulu keras.

Lupus kaget.

"Kembalikan! Lancang amat sih ngambil-ngambil barang orang. Harganya mahal, tau!!"

"O, ini topi kamu, tho? Pinjam bentar kenapa sih? Biasanya kamu juga suka pinjam kaus oblong saya!"

"Pokoknya kembalian," ujar Lulu sambil merampas topis dengan kasar, "Ini hadiah buat seseorang, bukan buat saya."

"Aduh, Lulu, sayang amat topi sebagus itu dihadiahkan kepada orang lain. Mending kamu hadiahkan ke saya aja. Saya pasti suka sekali."

"Enak aja."

Lulu langsung membawa topi itu dan kembali membungkusnya di kamar.

Lupus Cuma gigit jari.

***

Rasanya ada yang aneh. Besok Andi ulang tahun. Tapi kenapa sampai hari ini dia belum nyebar-nyebar undangan? Padahal bisanya, kata teman-teman, si Andi kalo ulang tahun seminggu sebelumnya sudah nyebar berita dan undangannya. Maklum, tu anak termasuk kaya juga. Katanya pernah, mau ulang tahun aja, nyewa tempat di Mandarin. Pakai diskotek segala.

Tapi sampai hari ini kok belum?

Ah, mungkin nanti sore, batin Lulu sambil kembali memasukan topi yang sudah terbungkus rapi ke dalam laci terkunci. Takut dicolong Lupus lagi. Lalu dia berangkat ke sekolah.

Sempat juga ketemu Santi sebelum masuk ke kelas.

"Eh, Lulu. Ini catatan kimia kamu. Sori kelamaan minjemnya, " sapa Santi.

Lulu menerima buku itu sambil memeriksa isinya. Jangan-jangan ada yang dicoret-coret Santi. Tiba-tiba, pluk! Sesuatu jatuh dari buku Lulu. "Eh, apaan tuh, San?"

Santi memungut.

"Oo, ini undangan saya. Untung nggak kebawa..."

"Undangan apa? Kenduri?"

"Sori ya, emangnya kamu, hobi ke tahlilan? Ini undangan dari Andi."

"Andi?"

"Iya. Dia kan ulang tahun besok. Kamu udah dapet undangannya? Berangkat bareng, yuk?"

"Eng.. eh, anu... udah. Saya udah dapet kok..." Lulu gelagapan.

Santi pun pergi. Meninggalkan Lulu yang terdiam.

***

Sampai pulang sekolah sorenya, Lulu belum juga dapat undangan dari Andi.

Lulu nggak sedih. Dia Cuma jadi kesal sama Lupus.

"Sialan, kamu selalu beruntung, Pus! Topi centil itu untuk kamu," ujar Lulu setiba di rumah. Lupus bagai dapat rejeki nomplok, ketika Lulu melempar bungkusan topi ke arahnya.

"Beneran nih?

"Saya lebih baik ngasih topi itu ke kamu, dari pada ngasih ke orang yang suka milih-milih teman kayak Andi. Huh!" sungut Lulu kesal.

"Wah, kamu baik sekali, Lu. Gimana balas jasanya nih?" ujar Lupus riang. Lalu dia pun langsung lari ke kaca besar. Mengagumi dirinya yang tambah manis dengan topi biru itu.

Besok-besok, dia pasti nggak bakal kepanasan lagi kalo ngejar-ngejar bis.

"Si Andi kenapa emangnya, Lu? Nggak ngundang kamu ke ulang tahun?"

Lulu Cuma diam. Tapi Lupus menangkap mata Lulu yang sedikit berair. Seakan menyimpan kekecewaan.

Lupus langsung menghibur, "Eh, kalo gitu malam minggu ini kamu ikut saya aja, Lu"

"Ngapain?"

"Pokoknya sip deh. Itu lho, engkongnya si Gusur ngadain kenduri. Tadi siang sempet potong ayam sepuluh biji. Asyik, kan? Kita makan-makan..."

"Dalam rangka apa, Pus?"

"Enggak tau. Mungkin nujuh bulanin si Gusur. Hahaha..."

Mau nggak mau, Lulu tertawa juga. Dan mereka pun segera rebutan ke kamar mandi, pengena cepat-cepat ke rumah Gusur. Soalnya telat dikit aja, pasti nggak kebagian makan. Maklum, di sana ada Boim, Gusur, Anto, yang napsu makannya pada gila-gilaan..."

2. Lupus Sakit

SI Lulu ternyata gokil juga. Dia nekat bersandal-jepit-ria ke sekolahnya Lupus. Padahal maminya udah wanti-wanti ngebilangin, "Nanti perginya pakai sepatu ya, Lu? Jadilah anak yang manis." Tapi Lulu cuwek. Emang sih, dari rumah dia udah pake sepatu, tapi pas sampe di halaman depan, dicopot diganti sandal jepit swallow biru. Sepatunya dilempat ke kamar lewat jendela. Setelah itu berlarilah dia sekencang-kencangnya ke jalanan. Takut ketauan maminya.

Lulu emang paling hobi pake sandal jepit ke mana-mana. Dalam acara apa pun, dia selalu hadir dengan sandal jepit kesayangannya. Katanya, antara dia dan sandal jepit telah terjalin suatu hubungan batin yang maha dahsyat, yang tak seorang pun bisa memisahkan.

Makanya ke mana-mana Lulu selalu bersandal jepit.

Tapi kali ini, ngapain sih Lulu main-main ke SMA Merah Putih?

Tentu ada misinya. Kalo enggak, dia nggak bakalan segitu kurang kerjaanya main-main ke sekolah kakaknya itu. Lulu ceritanya, dipaksa-

paksa si Lupus nganterin surat ke wali kelasnya, ngasih tahu kalo Lupus terpaksa dengan sangat menyesal tak bisa mengikuti pelajaran hari ini berhubung sakit. Tadinya Lulu ogah. Tetapi setelah dirayu-rayu pake cokelat toblerone, akhirnya mau juga.

Pas istirahat, Lulu nongol di gerbang SMA Merah Putih. Melongok-longok sebentar, lalu nekat masuk ke dalam. Berjalan sesantai mungkin, agar tak menarik perhatian para makhluk yang ada di situ. Tapi...

"Ai... ai... anak siapan nih nyasar kemari?"

Waduh ketauan juga. Lulu bego juga sih. Kenapa dia pake kaus merah? Kan jadi nampak menyolok sekali di antara anak-anak lain yang berseragam.

"Gile, mulus amat... jidatnya..."

Anak-anak cowok yang nongkrong dekat gerbang, kumat agresifnya.

"Coba itu liat jempol kakinya, kayak bet ping-pong."

"Eh, tapi manis juga, lho. Kenalan , yuk?"

"Hei, perawan! Ada yang mau kenalan tuh! Si Kodri. Katanya, salam perkenalan paling hangat. Sehangat pantat pengorengan."

Lulu berlagak cuek. Padahal deg-degan juga. Entah kenapa, sandal jepit kesayangannya jadi keseret-seret, menimbulkan suara aneh mirip-mirip kentut.

"Doyo... baru digodai segitu aja kentut. Nggak biasa, ya?"

Lulu jadi mendelik sewot. Memelototi mereka. Tapi mereka malah terpingkal-pingkal. Sialan!

Dan setelah tanya sana-sini, akhirnya sampai juga Lulu di depan kelas Lupus. Tumben anak-anaknya lagi pada ngumpul di kelas. Sibuk belajar fisika.

"Halo, permisi, Assalamualaikum, kulo nuwun! Bisa ketemu sama wali kelas IIA?" sapa Lulu pada seorang cewek yang duduk di dekat pintu kelas.

"Aiii... Lulu manis, apa kabar?" Boim yang duduk di pojok kelas berteriak ribut sambil melompat ke depan. Anak-anak lain serentak menoleh ke arah Lulu.

"Ngapain ke sini, Lu? Cari saya, ya?" ujar Boim kege-eran.

Anak-anak cowok lainnya pada merubung. Maklum, enggak bisa geliat barang bagus.

"Oto... ini to adiknya si Lupus jelek itu?" Aji menatap Lulu dengan pandangan tak berkedip. "Boleh juga. Paling tidak jauh lebih bagus dibanding Lupus. Siapa namanya tadi? Lulu, ya?"

Lulu jengkel juga dirubung oleh cowok-cowok bawel itu. Dia langsung meninggikan suaranya, "Siapa di antara kamu yang jadi wali kelas ini?"

Anak-anak saling berebut mengacungkan jari dengan noraknya.

"Saya!"

"Saya!"

"Bukan, saya!"

"Saya!"

"Jadi, kamu-kamu semua wali kelas IIA?" tanya Lulu lagi.

"Ya!" mereka menjawab serempak.

"Bagus. Kalo gitu saya nggak usah repot-repot mencari lagi. Gini ya, para Bapak Wali yang saya hormati, si Lupus jelek yang punya satu adik yang manis itu hari ini nggak bisa masuk sekolah, berhubung saki gawat."

Anak-anak pada kaget.

"Sakit apa?"

"Nggak tau ya," Lulu mengatur napas sejenak. "Pokoknya sakit. Dia nggak pesen sakitnya apa. Mungkin sakit hati? Entahlah, yang jelas anak itu sekarang lagi terkapar tak berdaya di tempat tidurnya, ditemani nyamuk-nyamuk kecil yang setia setiap saat. Kasihan deh, dia nggak bisa jaipongan seperti biasanya. Ini gara-gara kemarin abis manjat pohon jambu tetangga di saat hujan turun lebat. Wah, bego deh. tentu aja batang pohonnya jadi licin. Tapi si Lupus nekat manjat sampe tinggi sekali. Sampe suatu ketika ada petir menggelegar. Lupus kehilangan keseimbangan, dan mendarat mulus di tanah becek. Langsung deh semaput, nggak bisa bangun. Mungkin tangan dan kakinya patah!"

"Patah? Kamu serius, Lu?" Aji jadi kaget. Anak-anak yang lain pada ngerubung.

"Dua rius malah. Dan kamu tau, Im, ini untuk keempat kalinya Lupus pulang dengan tubuh dan baju penuh tanah begitu. Aji gile... tu anak emang bandel banget. Nggak kapok-kapok, manjatin pohon jambu

tetangga. Oya - coba kamu tebak, Im, kalo si Lupus dekil itu selesai mandi di bak, apanya yang masih tetap dekil?"

Boim ditanya begitu, langsung mengernyitkan dahi.

"Lho, kok malah main tebak-tebakan?"

"Nggak apa-apa. Iseng-iseng berhadiah."

"Apanya, ya? Rambutnya?"

"Salah!"

"Bajunya?" tebak Gito.

"Lupus nggak pernah pake baju kalo lagi mandi," ujar Lulu.

"Abis apanya dong? Kukunya?"

"bukan!"

'Nyerah deh, Lu. Nyerah."

"Bak mandinya," jawab Lulu penuh kemenangan. "Sekarang, gimana cara ngebedain kaleng bekas susu kental Indomilk sama kaleng susu kental cap Bendera?"

Boim mikir lagi.

"Gimana, ya? Bentuknya kan sama? Atau..."

"Fifi ikutan ngejawab dong, kok bengong aja?"

"Ike lagi nggak mood main tebak-tebakan."

"Payah."

"Abis cara ngebedainnya gimana, Lu?" kejar Boim. "Ya, baca aja mereknya. Bego amat si kamu, Im?"

Suasana makin rame. Makin banyak yang merubung. Lulu jadi serasa penjual obat pinggiran jalan. Padahal tadi anak-anak kelas Lupus pada bela-belain nggak keluar main, cuma mau belajar fisika yang bakal ulangan abis keluar main ini. Tapi kini mereka lupa hanya karena ulah Lulu yang hobi ngocol itu.

Sampe tiba-tiba Poppi yang baru dateng dari kantor guru. Dan sempet kaget juga mendengar kabar tentang Lupus.

"Wah, yang bener, Lu. Pantes aja tu anak nekat nggak masuk. Padahal ada ulangan fisika, lho!" ujar Poppi.

"Sebagai temen setia, kita tentu menjenguk. Mungkin sepulang sekolah ini," kata Meta. Anak yang lain manggut-manggut setuju.

"Nggak nangka, tu anak bisa sakit juga," komentar Boim.

"Iya. pada jenguk aja. Kasihan lho, Lupus. Hiburlah barang sedikit. Mungkin penyakitnya akan cepat sembut dengan kedatangan kawan-kawan semua. Apalagi kalo ada bawa buah-buahan segar atau makanan lain. Cokelat, misalnya. Wah, pasti dia suka. Terutama adiknya yang manis itu. Pasti suka juga," ujar Lulu bersemangat.

"Iya-lah, nanti kita sama-sama ke sana. Tapi kamu bawa surat buat wali kelas, kan? Soalnya pasti nanti ditanyakan Mr. Punk," tanya Poppi.

Lulu segera menyerahkan surat yang dibawa-bawa sejak tadi.

Setelah itu dia pun permisi. Balik lagi ke rumahnya.

***

"Sukses, lu?"

"Sukses besar. Bayangkan, anak-anak sekelas kamu pada kaget semua demi mendengar kamu sakit. Wah, hebat ya saya bersandiwara. Sakit pada terpengaruhnya, mereka sapai pada sepakat bakal datang menjenguk nanti siang."

"Apa?" Lupus yang lagi asyik mencoret-coret buku gambarnya terlonjak. "Mereka mau ke sini?"

"Iya."

"Aduh, Lulu bego, kenapa kamu biarkan mereka mau kemari? Kamu cerita apa aja sama mereka, heh?"

"Wah, macem-macem," sahut Lulu sambil mengambil kursi di depan Lupus. "Pokoknya untuk meyakinkan mereka bahwa kamu bener-bener terkapar tak berdaya di tempat tidur, nggak bisa ikut ulangan fisika gara-gara kaki dan tanganmu patah."

"Tangan saya patah?"

"Iya."

"Anak jelek! Kamu kan nggak usah mengarang cerita sedahsyat itu untuk meyakinkan mereka kalo saya bener-bener sakit!" Lupus ngotot.

Lulu diam

"Abis udah terlanjur..."

"Kamu sih jadi anak bego banget!"

"Kamu juga bego. Kamu kan Cuma memberi instruksi untuk meyakinkan temen-temen kamu kalo kamu serius sakit dan mengantarkan surat sakit. Semua udah saya kerjakan. Apa lagi?"

Ya, apa lagi? Lupus bener-bener bingung. Soalnya kamu tau, Lupus itu sebenernya nggak sakit. Dia cuma pura-pura aja. Kemarin itu ceritanya Lupus sehari semalam bantuin maminya bikin adonan kue pesanan pesta. Jadi besoknya, dia bener-bener nggak siap ulangan fisika. Langsung aja dia merayu-rayu maminya minta dibikinin surat sakit, "Tolonglah, Bu. Saya bener-bener nggak siap buat ulangan kali ini. Saya mau ikut ulangan susulan aja. Salah ibu sendiri, kan, kenapa nyuruh-nyuruh saya bikin kue? Ayo dong, bu..."

"Lho, ibu kira kan kamu nggak ada ulangan fisikan besok harinya? Lagian, kenapa kamu nggak memberi tau dari kemarin-kemarin? Kan ibu bisa nyuruh yang lain..," bela maminya.

Lupus cengar-cengir. Sebetulnya emang dia yang kepingin banget bantuin bikin kue. Soalnya, biar bisa sambil mencicipi. Dia kan suka sekali makan kue. Dan kemarin itu, dia berusaha belajar sambil bikin kue, tapi ternyata banyakan kue yang masuk ke mulutnya daripada pelajaran fisika yang masuk ke otaknya.

Walhasil, pagi-pagi sekali setelah mengantar pesanan kue, Lupus merengek-rengek minta dibikinin surat.

Maminya iba juga. Maka dia mengabulkan, "Untuk sekali ini saja, ya? Lain kali tidak."

"Terima kasih, mami tersayaaaang...,"jerit Lupus kegirangan.

Tapi sekarang? Huh, gara-gara Lulu.

***

"Lupus... teman-temanmu sudah datang!" jerit Lulu tertahan, ketika Lupus sibuk memoles-moles luka boongannya dari lutut kaki sampai jempol.

Lupus pun langsung melompat ke tempat tidurnya.

"Kamu harus berlagak sakit parah, Pus. Ekspresi muka kamu dibikin memelas, kayak Boim kalo lagi mau ngutang, " bisik Lulu.

"Iya, saya tau!" teriak Lupus jengkel.

"Ssst... nanti mereka mendengar!" Lulu pun berlari-lari kecil ke depan. Menyambut teman-teman Lupus yang datang bawa buah-buahan dan kue.

Ide gila-gilaan ini memang datang dari Lulu. Walau jengkel setengah mati, Lupus toh tak punya pilihan lain. Harus berlagak sakit parah.

"Lumayan kan, Pus, Kita bakal dapet kiriman makanan gratis."

Lupus saat itu cuma cemberut.

Tapi rupanya cobaan bagi Lupus tak hanya sesederhana itu. Sebab beberapa menit kemudian, Lulu muncul lagi dari balik pintu.

"Pus, Pus, gawat, Pus."

"Ada apa lagi?"

"Mr. Punk juga datang menjenguk!"

"Mr. Punk?"

Lupus jadi pingsan beneran.

***

Ketika Lupus siuman, wajah Mr. Punk nampak dekat sekali dengannya. Sementara teman-teman lain pada ngerubung. Siang itu mami Lupus memang lagi pergi. Cuma ada Lulu doang.

"Tenanglah, Puz. Istirahatlah. Bapak doakan zemoga lekaz zembuh," ujar Mr. Punk.

Setelah itu, Mr. Punk pun minta diri (emangnya tadinya siapa yang pinjem?). karena ada tugas yang harus dikerjakan. Lupus mengucapkan banyak-banyak terima kasih. Setelah itu satu persatu anak-anak menyalaminya. Di situ, seperti biasa, ada Poppi, Boim, Fifi, Gito, Aji, Meta, Ita, Utari,dan Gusur. Anak yang lain kirim salam aja, berhubung mobil Gito dan Poppi nggak muat.

Mr. Punk pun diantar pulang oleh mobil Poppi.

"Ah, sayang sekali kamu sakit, Pus. Kita-kita padahal hari ini mau rencana ke Puncak, ngerayain ulang tahun Meta. Renananya memang cukup mendadak," ujar Aji setelah suasana tenang.

"Ulang tahun Meta? Wah, selamat, Met, saya lupa," kata Lupus.

"Trims. Sayang ya, kamu nggak bisa ikut. Abis mau diundur nggak bisa lagi sih. Takut nggak ada izin dari ibu. Oya, kata anak-anak, ini juga sebagai syukuran karena dibatalkannya ulangan fisika tadi."

Batal ulangan? Lupus kaget setengah mati. Jadi...

Tapi sudah terlanjur. Lupus jelas tak bisa ikut ke Puncak. Di samping statusnya masih dianggap sakit gawat, dia juga nggak bisa ninggalin Lulu sendirian sampe malam. Soalnya, maminya baru pulang deket-deket tengah malam. Tapi kalo makan-makan di Puncak, wah - ini tawaran menarik.

"Kalo gitu selamat istirahat aja deh, Pus. Nanti saya ceritai sepulang dari sana," ucap Boim setengah berolok.

"Iya - kamu tenang-tenang aja di rumah, ya?" tambah Fifi meracuni.

Lupus mulai ragu.

"Yaaa... saya gimana, dong?"

"Ya, gimana? Kamu kan jelas nggak bisa ikut? Kamu sendiri kan bilang begitu?"

"Dipaksa dong, masa langsung nyerah begitu?" rengek Lupus.

Anak-anak bengong. Lho, udah nggak bisa, kok malah minta dipaksa?

"Ayo dong, paksa! Ntar saya mau, deh!"

Dengan heran, anak-anak pun memaksa Lupus ikutan. Lupus langsung mau, walau tadinya malu-malu.

"Tapi, kamu nanti nggak kenapa-kenapa?" Poppi agak cemas.

"Nggak," Lupus menjawab kalem, lalu berteriak, "Luluuuuu... ogut diajak ke Puncak. Kamu jaga rumah, ya?"

"Ikuuuuut!" suara Lulu tak kalah keras.

"Rumah siapa yang jaga?"

"Kunci aja. Ibu kan bawa kunci serep juga!"

Dan anak-anak pun terbengong-bengong ketika dengan cekatan Lupus bangun, mengganti baju dan menyiapkan jaketnya.

"Jadi kamu, Pus..." Boim tercengang.

Hahahaha... Lupus terpingkal-pingkal.

***

Beberapa jam kemudian, Lupus cs asyik nyanyi-nyanyi di mobil Gito dan Poppi. Rame-rame menuju Puncak. Lulu nggak ketinggalan ikut di situ. Di jalan, mereka ketemu sapi-sapi yang pada nyebrang. Busyet baunya. Apalagi kotorannya.

"Im, kalo seumpama di tengah jalan begini kita nemu tai kebo, mau nggak kalo dibagi dua?" cetuk Lupus tiba-tiba.

"Enak aja. Nggak mau dong!"

"Wah, kamu serakah dong kalo gitu. Mau dimakan sendiri!"

Boim bengong. Telmi dia. Anak-anak lain pad terbahak-bahak.

Ha ha ha.

3. Ayam-ayam Arisan

Lupus menarik napas lega.

"Huh, akhirnya selesai juga!" ujarnya sambil merentangkan kedua tangannya. Lalu cepat-cepat mengumpulkan buku-bukunya yang berserakan di lantai. Sementara Anto dan Boim masih sibuk menulis sesuatu.

"Kayaknya saya mau balik duluan, Nto!" ujar Lupus sambil memasuk-masukkan buku ke dalam tas.

"Wah, tungguin saya dong. Saya mau nebeng nih sampe rumah," ujar Boim.

"Sampe rumah siapa?"

"Rumah gue dong. Masak rumah tetangga?"

"Itu namanya nganter, bukan nebeng!" gerutu Lupus. "Dan berhubung kamu bukan pacar saya, maka saya menolak mengantar kamu. Wassalam."

Pada saat itu, maminya Anto masuk, dan membawa sepiring kue bikinannya. Lupus jadi ragu-ragu mau pulang.

"Katanya mau pulang duluan, Pus. Sana, gih!" usir Boim kejam.

Lupus mencibir, "Sori, terpaksa ditunda."

"Lho, mau ke mana, Pus? Kok buru-buru?" sapa maminya Anto.

"Anu, Tante. Lupus harus cepat-cepat pulang. Kucingnya mau beranak, jadi dia harus bertanggung jawab!" jawab Boim spontan.

Lupus melotot, Boim dan Anto ketawa.

"Pada nginep sisi aja, Pus, Im. Tante bikin kue banyak, lho!" tawar maminya Anto.

"Wah, makasih, tante. Yang ini aja saya bawa. Buat oleh-oleh," ujar Lupus sambil mencomot kue di piring.

"Bawa aja semuanya, Pus," ujar maminya Anto seraya memberikan plastik kepada Lupus. Lupus dengan semangat memasukkan kue itu ke kantung plastik. Semuanya, sampai tak tersisa. Boim jelas Cuma bisa bengong aja.

"Lho, jatah untuk saya mana, Tante?" protes Boim.

"Kamu kalem aja, Im," ujar Lupus. "Itu di oven yang belum matang masih banyak. Paling telat, besok pagi juga udah matang. Sementara menunggu kue itu matang, kamu gigit-gigit aja ujung bantal. Lumayan, kan? Dan jangan lupa berdoa semoga kuenya nggak pada gosong!"

Lalu Lupus buru-buru keluar kamar.

"Yuk ah, Nta. Saya pulang. Makasih ya, Tante, kuenya..."

"Kamu bener-bener nggak mau nginap, Pus?" kok buru-buru?" sapa maminya Anto.

"Makasih deh, Tante. Saya tiap pagi ada kewajiban sih. Jadi nggak bisa nginep," jawab Lupus sopan.

"Kewajiban apa?"

"Ngasih makan ayam, tante. Kalo telat dikit aja, ayam-ayam saya suka pada ngambek. Pernah suatu kali saya telat ngasih makan, akibatnya itu ayam pada mengadakan aksi unjuk rasa. Pada mogok makan. Kalo saya ke kandang, dicuekin. Nggak ada yang negro..."

Maminya Anto tertawa.

"Ada-ada saja."

"Iya, Tante. Ayam-ayam saya memang suka mengada-ada saja. Kalo sore hari lagi pada ngumpul, mereka saring main tebak-tebakan. Misalnya, apa bedanya bis umum dengan telepon umum? Nah, Tante pasti kan nggak bisa jawab? Begitu pula dengan saya yang saat itu kebetulan ikut mendengar. Saya penasaran pengena tau jawabannya. Maka saya tungu terus sampai si ayam yang ngasih tebakan itu menjawab. Dan ternyata jawabannya begini, 'Kalo bis umum dinaikin orang bisa penuh, sedang telepon umum kalo mau pake harus diangkat dulu gagang teleponnya.' Coba aja, Tante, apa hubungannya? Memang ada-ada saja tu ayam..."

Setelah ngoceh begitu, Lupus pun bersepeda-ria pulang ke rumahnya.

***

Lupus emang punya peliharaan beberapa ekor ayam. Ayam-ayam itu dibikinkan kandang di halaman belakang. Di bawah pohon jambu yang rindang. Tiap pagi, mereka dapat jatah makan.

Ayam-ayam itu sebagian dibeli Lupus dari tukang ayam yang lewat waktu masih kecil-kecil. Harganya murah, Cuma gocap. Kadang-kadang ditukar botol juga mau. Sebagian lagi, ayam yang cewek, dibeli murah dari peternakan ayam dekat pasar.

Pada awal-awalnya sih, Lupus rajin amat memelihara tu ayam. Dikasih lampu biar angket, dibeliin makanan yang enak-enak, dikasih obat dan lain-lain. Dan ayam-ayamnya pun dikasih nama bagus-bagus. Yang cowok ada yang bernama Boim, Gusur, Anto, Aji, Gito, dan yang cewek bernama Fifi, Yanti, Wati, Ita, Meta, Nyit-nyit. Wah, pokoknya bagus-bagus deh. Lupus aja sampe salut sendiri.

Tapi dasar Lupus, lama-lama dia bosen juga memelihara ayam. Mulai deh tu ayam dibiarkan Lupus cari makan sendiri. Si Boim, ayam yang paling item sendiri, sempat protes. Dengan aksi mogok makannya. Tapi Lupus cuek, "Sebagai ayam, harus belajar bertanggung jawab, dong. Kalian kan udah pada gede-gede. Masak nggak bisa cari makan sendiri?" hardik Lupus di depan ayam-ayamnya yang pada cemberut. Terus terang, di depan ayam-ayamnya, Lupus ternyata punya wibawa yang gede juga. Hingga ayam-ayam itu akhirnya pada nurut.

Tapi pas sore-sore. Lupus jadi kerepotan sendiri. Terpaksa harus nangkepin ayam-ayam itu. Mana pada bandel-bandel, lagi. Apalagi ayam cewek yang bernama si Fifi. Itu ayam paling centil, paling susah ditangkep.

Walhasil, tiap sore Lulu dapat tontonan gratis ngeliatin tingkah Lupus yang berkejar-kejaran dengan ayam-ayamnya. Mending kalo cuma satu, ini mah lebih dari lima belas ekor. Dan kadang yang sudah masuk kandang suka berusaha keluar lagi sambil berkaok-kaok ribut meledek Lupus.

Dan pagi itu, Lupus nampak sudah rajin bangun pagi. Sibuk memberi makan ke ayamnya yang berkaok-kaok. Hari ini mereka semua nyaris berumur dua bulan. Yang dulu nampak imut-imut, sekarang sudah mulai kelihatan jeleknya. Apalagi si Gusur, sudah mulai genit menggoda ayam tetangga.

"Wah, sudah gede-gede. Sudah waktunya dipotong ya, Pus?" cetus Lulu yang pagi itu iseng ikut ke kandang bersama Lupus. Lagaknya kayak panglima perang memerikasa barisan.

"Enak aja! Saya capek-capek memelihara dari kecil, udah gede mau dipotong!" bentak Lupus.

"Lha, abis mau diapain? Dikasih makan terus sampe bangkotan?"

"Pokokmu nggak boleh dipotong! Titik."

"Ya, kalo gitu disate aja."

"TIDAK!!!"

"Ya, kalo gitu jangan dipotong."

***

Tapi ternyata Lulu memang bener-bener keterlaluan. Dua ekor ayam Lupus nekat dipotongnya, ketika Lupus pergi nginap dua malam di rumah Anto. Padahal Lulu sudah dipesan, wanti-wanti untuk tiap pagi dan sore memberi makan ayamnya, bukan malah memotongnya.

Lupus jalas gusar.

"Pokoknya Lupus nggak bisa terima! Si Fifi dan si Gusur harus hidup lagi!!!" teriak Lupus sore itu.

Ibu Lupus geleng-geleng kepala mendengar jeritan Lupus. Dengan sabar dia berusaha menengahi.

"Lulu sebenarnya tak terlalu keliru. Dua ayam itu nampaknya sakit. Bengong terus. Seperti sudah mau mati. Daripada yang lain ketularan sakit, lebih baik dipotong saja. Lumayan, menghemat uang belanja."

"Alaaaah, itu kan cuma alasan dia, Bu. Lagian siapa bilang kalo ayam bengong itu mau mati? Siapa tau lagi jatuh cinta? Saya tau, si Lulu kemarin ngundang-ngundang temanya untuk acara arisan. Iya, kan?"

"Enggak, Pus. Ibu benar, kok. Bukan karena arisan itu. Ayam kamu memang lagi sakit," elak Lulu.

"Iya. Ibu lihat sendiri kok, ayam kamu sakit," tambah ibunya.

"Bohong. Bohooooong!" Lupus berteriak-teriak kesal. Lalu keluar dengan sepeda balapnya. Menghilang entah ke mana.

Lulu dan ibunya saling berpandangan. Ada tatapan sedih di mata Lulu. Tapi ibunya tersenyum menenangkannya. Merangkul pundak Lulu dan mengajak masuk.

**

Besoknya, Lupus hampir tak percaya ketika memberi makan ayamnya, si Anto dan si Wati terkapar tak berdaya. Mati. Tidak ada tanda-tanda dibunuh atau disembelih. Lupus mencoba membangunkan, jangan-jangan lagi tidur. Tapi tetap tak bergerak.

"Oh, kenapa kalian?" bisik Lupus sedih. Tenggorokannya terasa kering. Matanya sedikit berair.

Lalu diam-diam Lupus mengangkat kedua ayam itu, dan menguburkan di kebun belakang. Dari jendela kamar, Lulu sempat menyaksikan kejadian itu. Lulu ikut-ikutan sedih juga. Bukan hanya karena geliat Lupus sedih, tapi juga karena Lupus nggak mau ngomong dengannya sejak kejadian kemarin itu.

Dan yang lebih menyedihkan lagi, besok harinya Lupus kembali mendapatkan tiga ekor ayamnya terkapar tak bergerak. Oh, malapetaka apa ini? Kenapa mendadak semua ayam Lupus kompak pada mati? Apa Lupus salah ngasih makan? Atau..

Lupus hampir menangis. Tidak, dia tidak akan menuduh Lulu meracuni ayam-ayamnya. Lulu tak sejahat itu. Lantas kenapa?

Apa memang ayam-ayam terkena wabah penyakit menular, seperti yang pernah Lulu dan ibunya bilang?

Ada setitik penyesalan. Penyesalan karena dia pernah berkata kasar pada Lulu dan ibunya. Penyesalan karena dia tak mempercayai kata-kata Lulu dan ibunya.

Dan sore itu, Lupus kembali membuat lubang secara diam-diam di kebun belakang untuk mengubur ayam-ayamnya yang malang. Lalu dia duduk sendirian di kebun itu. Hatinya sedih. Ibu Lupus bukan tak mengetahui hal ini.

"Memang menyakitkan sekali kalau harus kehilangan sesuatu yang kita miliki. Yang kita sayangi. Yang kita pelihara sejak kecil...," suara pelan ibunya mengagetkan Lupus.

Lupus menoleh, dan berusaha menyembunyikan air matanya.

"Tapi kamu harus rela. Ayam-ayam yang kamu pelihara, bukan jenis bibit unggul. Ayam-ayam itu ayam afkiran. Jadi amat mudah kena penyakit. Apalagi kalo memeliharanya kurang cermat. Dan resiko kita kalau pelihara ayam, satu kena penyakit, mudah menular ke yang lain," lanjut ibunya.

Lupus masih diam. Tak mampu berkata-kata.

"Ibu bisa merasakan kesedihanmu. Ibu tau, betapa gembiranya kamu waktu pertama kali bisa membeli beberapa ekor anak ayam. Lalu kamu membuatkan kandang untuk mereka, dan terus memeliharanya sampe besar. Tapi ketika sudah besar, Lulu malah menyuruh kamu memotongnya. Kamu tentu tak rela. Tapi tanpa harus dipotong, ayam itu akan mati juga. Kamu tak bisa memilikinya untuk selama-lamanya. Dan sebetulnya, itulah kehidupan, Pus. Untuk mendapatkan seteguk kenikmatan, kita kadang harus berjuang keras dan lama sekali. Setelah kenikmatan itu kita reguk, kita pun harus memulai dari bawah lagi. Mengulangi perjuangan yang sama. Begitu seterusnya.

"Makanya Lulu benar, Pus. Sebelum kamu kehilangan kesempatan untuk menikmati hasil kerja keras kamu, nikmatilah sekarang. Mungkin sekarang memang saatnya kamu memotong ayam-ayammu sebelum mati sia-sia."

Lupus memandang ibunya. Hatinya mulai sedikit tenag.

"O ya, Pus, besok adikmu kan ulang tahun, kamu mau ngajak teman-temanmu kemari? Undang aja semuannya. Seperti siapa tuh? Boim, Gusur, Anto, Fifi...

***

Pagi itu Lulu bangun agak kepagian. Langsung membuka jendela kamar dan menuju kaca besar sudut kamar. Hehehe, hari ini umur saya tambah satu! Ungkap Lulu dalam hati. Tapi pandangannya lantas tertuju pada secarik kertas kecil yang tertempel di kaca. Lulu membacanya :

Halo, adik manis, kamu masih idup?

Hehehe, selamat ulang tahun, ya? Sori waktu kemarin-kemarin saya sempet sebel sama kamu. Tapi sekarang enggak kok. O ya, kamu mau dikasih kado? Nah, kao dari saya, kamu boleh memotong ayam-ayam saya yang masih hidup untuk perayaan ulang tahun kamu. Serius.

Sebelum berpisah, saya punya tebakan. Tebak, ya? Buah apa yang kulitnya ada di dalam?

Nah, silakan berpikir. Sampai ketemu di meja makan besok pagi. Dag!

Salam manis buat kamu yang manis, dari saya yang juga manis.

Lupus.

Lulu berteriak-teriak girang. Dia langsung ke kamar Lupus. Rasanya nggak sabar menunggu saat sarapan di meja makan, untuk mengucapkan terima kasih.

"Pus! Pus! Bangun. Makasih ya buat ucapan selamat dan ayam-ayamnya!" ujar Lulu sambil mengguncang-guncang tubuh Lupus.

Lupus terbangun, dan mengucek-ngucek mata dengan heran, "Apaan, Lu?"

"Itu, makasih buat ucapan selamat kamu. Juga buat ayam-ayamnya..."

"Oo."

"Terus soal tebak-tebakan itu, jawabnya apaan sih?"

"Kamu nggak tau?"

"Enggak."

"Gampang kok. Buah yang kulitnya ada di dalam itu adalah buah yang menyalahi kodrat... Hahahaha..."

Lupus tertawa terpingkal-pingkal. Lulu juga.

Tinggal ayam-ayamnya yang pada bengong. Saling berpandangan heran.

4. Hari Paling Sial dalam Hidup Nyit-nyit

BOIM jatuh cinta lagi. Nggak heran memang. Anak ini emang hobi banget jatuh cinta. Sama siapa aja. Kambing pun kalo dibedakin, dikasih lipstik, bisa-bisa ditaksir Boim.

Tapi kali ini, katanya, jatuh cintanya serius. Nggak kayak yang dulu-dulu. Cintanya terpendam sudah cukup lama. Sejak pertama masuk SMA Merah Putih ini. Dan, cewek yang ketiban malapetaka kena taksir Boim, nggak lain dan nggak bukan adalah Nyit-nyit. Teman sekelas Lupus juga. Nyit-nyit. Nama benerannya sih Yunita. Ciri-ciri, selain punya anatomi tubuh yang mirip-mirip kunyit, cewek manis ini hobi banget pake kaos kaki bola. Lucu memang. Tapi Boim cinta.

"Kayaknya sih udah ada tanda-tanda, Pus," celoteh Boim penuh semangat kepada Lupus.

"Tanda-tanda apa? Tanda-tanda bakal ditolak?

Boim cemberut. Dongkol

Lupus menyembunyikan senyum, sambil pura-pura nyeruput teh angketnya. Anak-anak yang lain juga banyak yang jajan di kantin. Saat itu emang jam istirahat.

"Gimana ya, Pus, pendekatan selanjutnya," lanjut Boim. "Soalnya sulit juga, mau sering-sering main ke rumahnya, enggak enak sama orang-orang di rumah. Naga-naganya sih ibu bapak, dan tetangganya pada nggak merestui. Cuma pembantunya aja yang kelihatan setuju."

"Ya, udah. Kamu pacaran aja sama pembantunya."

Boim cemberut lagi.

Anto, Aji, yang kebetulan nguping, sempat ngakak.

"Serius dong, Pus. Saya butuh saran kamu. Gimana ya bisa pacaran tanpa keluar modal banyak? Soalnya belakangan ini saya lagi cekak."

"Ajak aja jalan-jalan ke museum. Murah kok, Cuma gocap. Sepi lagi..."

Dengan dongkol, Boim ngeloyor keluar kantin. Begitulah kebiasaan jeleknya kalo lagi ngambek. Suka pura-pura lupa ngebayar makanan. Anto, Lupus, Aji, dan nggak ketinggalan Gusur, ketawa bareng di kantin. Sedang Boim dengan judesnya membuang muka pura-pura cuek.

Abis ketawa, anak-anak pada laper. Gusur langsung pesen telor asin sama nasi setengah. Setengah bakul, maksudnya. Soalnya napsu makan doi emang dahsyat sekali. Sedang Anto sibuk nyari goreng-gorengan.

"Goreng-gorengannya mana lagi, Bu? Kok cuma pisang goreng aja? Nggak angket, lagi. Mana kecil-kecil...," ujar Anto cerewet.

"Oto, mau yang gede? Ada tuh. Penggorengan. Ditanggung angket, deh," cetus Lupus ngebelain Bu Kantin. Anto pura-pura nggak denger, sambil sibuk nyomot pisang. Matanya iseng jelalatan ke dinding kantin yang ditempeli poster-poster pengumuman.

Di dekat kaleng kerupuk, segerombolan anak-anak lagi pada asyik berkerumun. Kayaknya di dinding ada pengumuman baru. Anto langsung tertarik. Berdiri dan menghampiri. Lupus dan Aji ikut-ikutan. Beberapa detik kemudian, mereka bertiga ikut-ikutan berdesakan di antara bau keringat anak-anak. Asyik membaca pengumuman.

Ternyata, tentang rencana anak-anak Bio berstudy-tour-ria ke Kebun Raya Bogor.

***

Kesempatan emas itu jelas tak disia-siakan Boim. Soalnya hampir semua anak-anak kelas Lupus, kelas IIA2, ikutan. Termasuk Nyit-nyit. Selama di perjalanan, tentu terbentang luas kesempatan Boim untuk mengadakan aksi gerak cepat mendekati Nyit-nyit. Sukur-sukur bisa duduk sebangku.

Maka hari itu, hari keberangkatan mereka ke bogor, Boim dandan manis sekali. Rambut diminyaki, jenggot yang muncul dengan malu-malu dicukur, dan tak lupa sisir merah lima ratus perak nongol di saku celana belakangnya. Buat jaga-jaga kalo ada angin nakal yang bakal menyibak rambutnya. Malah di rumah, hampir aja dia nekat pake minyak goreng, ketika nyari-nyari minyak wangi nggak ketemu.

Lupus, Anto, Aji, Fifi dan semua (nggak ketinggalan Gusur yang anak bahasa!), juga sudah asyik ngejogrok di dalam bis carteran. Ribut nyanyi-nyanyi. Anak-anak ini emang paling bahagia kalo ada acara piknik. Bisa gila-gilaan sepuas-puasnya. Dan, belum lagi bis besar itu masuk jalan tol, lupu sudah sibuk dengan tebak-tebakannya.

"Ayo, anak-anak. Coba sebutkan tiga peristiwa monyong. Siapa bisa jawab, saya traktir jajan es lilin di Kebun Raya. Ayo... siapa cepat, dia dapat. Iseng-iseng berhadiah... hehehe."

Anak-anak yang kompakan duduk di bangku bis paling buncit, sibuk mikir. Artis kita Fifi Alone, yang saat itu pakai baju berenda-renda kayak artis safari, nggak mau keduluan ngasih jawaban. "Ike tau. Kapal terbang konkord kejebur got!" teriaknya nyaring. Artis kita ini emang daya pikirnya cekak banget. Suka ngejawab sembarangan.

"Salah!" sahut Lupus.

Fifi nyengir. Katanya sih, biar aja salah, yang penting penampilan.

"Tiga ekor anjing pudel lagi berantem!" cetus Anto.

"Salah! Udah deh, pada nyerah aja, ya? Ntar saya kasih tau jawabannya."

"Ogah! Nanti dulu," anak-anak masih penasaran.

"Yaaa... nyerah aja deh!" rengek Lupus, dan dia langsung berdiri untuk segera memberi tau jawabannya. "Jawaban yang benar, saudara-saudara, Bokir nai bemo ketemu Dono. Tepuk tangan untuk saya, plok-plok-plok!"

Anak-anak nggak ada yang tepuk tangan.

"Ike juga punya tebakan," cetus Fifi dengan gaya artisnya. Mengais-ngais rambutnya yang sengaja dibikin mirip Farah Fawcett. "Tebak ya, teman-teman. Gede, item, bau tapi lincah. Ayooooo, apaan!"

Anak-anak serentak menoleh kepada Fifi. Pada nggak tau.

"Nggak bisa negak, ya? Jawabannya mudah, Idi Amin di Stardust.... Horeeee, seratus untuk ike...!"

Anak-anak keki. Fifi Alone langsung kena sambit kulit kacang. Bosan main tebak-tebakan, anak-anak pun mulai nyanyi-nyanyi. Lagunya seperti biasa... dang-dut. Lupus sama Gusur yang main gitar. Lupus main di kunci C, sedang Gusur main di kunci G. Jadinya memang aneh. Tapi anak-anak yang nyanyi juga pada ngaco. Walhasil lagunya kemanaaaa, musiknya juga ke mana. Nggak kompak. Jalan sendiri-sendiri. Yang paling asyik sih si Anto, dengan gendangnya yang khusus dia bawa dari rumah.

Semua anak bergembira.

Semua? Ooo, ternyata tidak. Ada makhluk yang lagi gelisah di pojokan. Siapa dia? Ternyata Boim. Di saat yang lain lagi asyik bercanda-ria, Boim malah gelisah mikirin gimana langkah-langkah yang harus diambil untuk ngedeketin Nyit-nyit. Itulah nggak enaknya orang yang lagi jatuh cinta. Gelisah terus.

"Im, tumben, kalem amat," tegur Anto.

Boim pura-pura nggak denger. Takut anak-anak lain menyadari kekalemannya. Pelampiasannya, dia jadi pura-pura sibuk ngebuka bekal. Nah, ini ada sekotak cokelat. Cokelat yang rencananya mau dikasihi ke Nyit-nyit. Soalnya, denger-denger, Nyit-nyit juga hobi makan cokelat.

Tapi, gimana ya cara ngasihin ke dia, supaya nggak nampak menyolok di mata teman-temannya? Supaya nggak diledekin teman-temannya?

Aha, Boim dapat akal. Dia pun berdiri, dan berbasa-basi dulu menawarkan cokelatnya ke anak-anak yang duduk dekat Nyit-nyit. Soalnya, secara nggak langsung, cokelat itu kan bakal sampai ke tangan Nyit-nyit. Ini juga sekaligus untuk memperbaiki citranya di mata Nyit-nyit, bahwa ternyata Boim adalah anak yang baik. Nggak pelit, seperti yang sering diucapkan Lupus.

Meta, Ita, Utari, yang duduk di kanan kiri Nyit-nyit, tentu saja bagai mendapat rejeki nomplok. Langsung menyambut mesra cokelat yang disodorkan Boim.

"Ai... ai.. Boiiiim. Angin surga mana yang mengubah kamu jadi begitu baik hati sama kita-kita...," seru Ita nyaring.

Boim jadi tersipu-sipu malu.

"Hei, teman-teman, kita dapat rejeki, nih! Boim dengan baik hatinya nawarin kita sekotak cokelat. Siapa mau?"

Tanpa menunggu aba-aba selanjutnya, Gusur, Lupus, Anto, Aji dan anak-anak lain segera menyerbu ke bangku Ita. Dalam beberapa detik saja, kotak cokelat milik Boim jadi kosong melompong, Boim jelas terbengong-bengong. Soalnya, kotak cokelat itu belum lagi sampai ke tangan Nyit-nyit.

Tapi anak-anak pada nggak peduli. Pada nggak tau niat suci Boim. Mereka malah sibuk berkemas-kemas, ketika bis sudah keluar dari jalan tol, memasuki kota Bogor.

Lupus yang paling duluan melompat turun, langsung disambut hangat oleh seorang tukang jeruk. "Jeruk, Jang. Manis."

"Manis? Siapa? Saya?" Lupus nggak nyimak.

"Ini, Jang. Jeruknya. Kalo asem nggak usah bayar."

Lupus mengernyitkan kening. "Eng... kalo gitu saya ambil yang asemnya aja, deh!"

Tukang jeruk itu ngeloyor pergi.

***

Bukan hanya tukang jeruk, Boim pun merasa keki sekali. Pasalnya ya soal cokelat tadi. Dia mengutuki teman-teman dan dirinya yang bego. Kenapa ngasih cokelatnya nggak di tempat sepi aja? Supaya anak-anak yang lain nggak tau? Seperti sekarang misalnya, anak-anak lagi asyik menelusuri jalan-jalan setapak di Kebun Raya. Sambil asyik mencatat apa-apa yang dijelaskan sambil lalu oleh Bu Sut, guru Biologi.

Boim menyesal.

Beberapa langkah di depannya, Nyit-nyit asyik bisik-bisikan dengan Ita. Sedang Lupus, Aji, Anto, Gusur, sibuk main kereta-keretaan. Lupus yang jadi lokomotif, mulutnya ribut ber-tut-tut-tut-tuuut. Kalo Bu Sut menoleh, mereka pura-pura sibuk mencatat.

Di bagian lain, Fifi Alone nampak mengobrol akrab dengan beberapa cowok kece yang ia temui di jalanan.

"Huh! SKSD Palapa juga tu anak!" cibir Ruri sinis.

"Apa tuh?" Suli nggak ngerti.

"Sok Kenal Sok Dekat Padahal nggak tau apa-apa," jelas Ruri.

Suli manggut-manggut.

Padahal ia nggak ngerti. Sama seperti Boim yang sama sekali nggak nyimak Bu Sut yang sibuk berangin. Hatinya hanya tertuju ke Nyit-nyit yang manis. Nyit-nyit buah hatinya. Ooooh... tadi sebelum berangkat, Boim udah pesan wanti-wanti sama Lupus, supaya selalu siap sedia untuk menjepret dia, kalo kebetulan dekat dengan Nyit-nyit. Demi teman, Lupus menyanggupi.

Dan pas break makan siang, sekitar jam satuan, suasana nampak tenang dan santai. Secara perlahan tapi pasti, Boim beringsut-ingsut menghampiri Nyit-nyit, yang lagi asyik dengan bekalnya. Melihat moment bagus, Lupus langsung sigap. Pasang kuda-kuda.

Boim mendekat dan mendekat. Dan ketika Boim hendak berbasa-basi nawarin bekalnya, berupa semur jengkol favoritnya, suatu benda mirip-mirip karet menyengatnya tepat di dahi. Boim tersentak kaget, Nyit-nyit juga. Ita, Utari, Meta yang duduk dekat-dekat situ heran campur lucu.

"Siapa yang jepret gua?!?" hardik Boim kesakitan sambil memegang jidatnya. Lupus dengan spontan keluar dari persembunyiannya, dan mengacungkan jari. Anak-anak da yang ketawa, ada yang bengong.

Serta-merta Boim menyeret Lupus ke tempat sepi.

"Keparat, kenapa kamu jepret saya seenaknya? Cemburu ya, saya bisa deket-deket Nyit-nyit?"

"Lho, kan disuruh kamu?" jelas Lupus tanpa merasa dosa.

"Disuruh?" Boim berpikir sejenak. Lalu...

"Bego, gue kan nyuruh lu jepret pake tustel, bukan pake karet!!"

Lupus setengah mati menahan senyum. Boim pergi sambil menyemburkan sumpah serapah.

Ternyata, meski pada awal-awalnya Boim ketimpa bencana terus, akhirnya toh dia berhasi menjalin hubungan yang menjurus mesra sama Nyit-nyit. Nggak percaya? Buktinya pas sore-sore, saat Bu Sut sudah menjelaskan ini-itu tentang tumbuh-tumbuhan, Boim kelihatan jalan berduaan sama Nyit-nyit. Ngobrol,bercanda meski masih nampak malu-malu. Lupus saja sampai heran.

Kemesraan itu berlanjut ketika Boim dan Nyit-nyit duduk sebangku di bis yang mengangkut mereka ke Jakarta. Ita, Meta, Utari, yang sobat lengketnya Nyit-nyit, mengumpat-ngumpat karena terpaksa harus pindah duduk. Mereka-mereka ini, di samping memang pada dasarnya sebel sama Boim (meski udah disogok cokelat!), juga sebel sama Nyit-nyit yang mudah jatuh di pelukan dada begeng playboy cap duren tiga.

Kekuatiran, kekecewaan, ataupun keheranan memang amat sangat beralasan. Bukan hanya Ita, Meta, Utari, Lupus ataupun teman-teman Nyit-nyit lainnya, tapi bahkan ketika mereka keluar dari Kebun Raya, banyak orang lain yang terheran-heran melihat Boim berjalan dengan Nyit-nyit.

Mereka rata-rata pada terkejut, sambil mengelus dada. "Betapa malangnya gadis itu...," ujar mereka sambil menatap kasihan pada Nyit-nyit, dan menatap penuh kebencian pada Boim.

Ya, banyak yang nggak simpati dan nggak rela geliat gadis semanis Nyit-nyit bisa intim dengan perjaka butut macam Boim.

Tapi, kalo emang udah jodoh, mau apa?

Dan sialnya, malam sepulang dari Bogor, Boim ikutan anak-anak nginep di rumah Lupus. Udah deh, semalaman si Boim sibuk ngerumpi sambil tu bibir kiwir-kiwir, nyeritain tentang kesuksesan dia ngegaet Nyit-nyit. Anak-anak jelas pada suntuk ngedengerinnya.

"Nyit-nyit, cewek yang sedingin biang es itu, akhirnya toh bisa kutaklukkan. Coba, selama ini, mana ada cowok yang bisa ngobrol akrab dengannya? Mana ada yang bisa duduk berduaan dengannya? Mana?" ujar Boim begitu yakin.

"Nyari apa, Im?" sahut Lupus disela-sela rasa kantuknya.

Boim cuek.

"Dan... baju ini, yang kupakai hari ini, nggak bakal saya cuci selama seminggu. Bakal saya pake terus, untuk mengingatkan saya pada Nyit-nyit dan pada masa-masa bersamanya di Kebun Raya Bogor...,"lanjut Boim. "Dan, jangan heran kalo malam minggu depan, saya bisa ngajak dia nonton."

Pada saat yang sama, beberapa kilometer dari situ, Nyit-nyit, Ita, Meta dan Utari juga pada asyik ngerumpi di kamar rumah Nyit-nyit. Semua cekikikan, kayak kuntilanak.

"Pokoknya, kamu-kamu nggak usah cemas. Saya masih Yunita yang dulu. Soal kebaikan saya sama Boim tadi siang sih, yaa... itung-itung amal. Nolongin orang susah kan nggak ada salahnya," ujar Nyit-nyit sambil ketawa-ketawa.

"Ih, kamu kok jahat gitu sih sama cowok!"

"Biarin. Dia juga sering jailin kita, kan?"

Ita, meta, Utari mengangguk-angguk setuju.

Besoknya, pagi-pagi, Nyit-nyit dtemani sobat-sobatnya, sibuk ribut-ribut mengelilingi api unggun. Baju Nyit-nyit, yang dikenakan kemarin siang saat bersama Boim, dibakar habis. Sebagai peringatan dari hari paling sial dalam hidup Nyit-nyit.

O, andai Boim tau semua itu...

5. Anak Kecil yang Selalu Lapar.

PUKUL satu siang di bulan puasa kali ini bikin Lupus keki berat. Lapernya nggak ketulungan. Mana udara rasanya gerah banget. Bikin tenggorokan kering kerontang. Lupus berkali-kali berusaha menelan ludah, tapi rasanya getir banget. Wah, untuk menjadi baik, memang membutuhkan banyak pengorbanan. Gimana enggak, Lupus yang badannya udah cukup ceking itu nekat bela-belain enggak makan mulai dari beduk imsak sampai magrib. Meski... yeah, alasan berpuasanya Lupus memang sederhana dan nggak dipaksa-paksain.

Pasalnya di rumah kan semua pada puasa. Termasuk si Gegi, anjing peliharaannya Lulu. Nah, kalo udah gitu, biasanya maminya Lupus Cuma mau masak kalau sahur sama mau beduk magrib aja. Prinsip Lupus, dari pada kalo enggak puasa tetep nggak dapet makan, kan lebih baik puasa.

Dan sekarang yang membikin Lupus keki, karena dia mendapat tugas mendadak dari pem-red majalah Hai, tempat Lupus jadi wartawan freelance. Terpaksa siang panas sepulang sekolah yang enaknya dipake

buat tidur, dipergunakan Lupus untuk ngejengukin sang pem-red yang nggak begitu kece di kantor redaksi.

Sesampai di sana, Lupus memang langsung dapet sambutan hangat dari Mas Wendo, sang pem-red. Dan yang bikin shock, ternyata Mas Mendo lagi asyik menyantap sepiring gado-gado dengan lahapnya. Sementara di samping piring, ada tulisan gede banget :'Hormatilah Orang yang Tidak Berpuasa'.

Gimana nggak keki?

Tapi Lupus tabah.

"Ada apa, Mas Pemimpin Redaksi? Mau disuruh ngeliput pameran elektronika?"

"Lho, kok kamu tau, Pus? Kamu jadi pem-red aja kalo gitu...," sahut Mas Wendo sambil senyum.

"Jangan kuatir, Mas, cepat atau lambat aksi kudeta itu pasti terjadi," balas Lupus kalem.

Mas Wendo tertawa.

"Eh, ngomong-ngomong, apa sih menariknya ngeliput pameran begituan. Mending saya tidur aja, Mas. Ngantuk," Lupus berdalih.

"Lho, kamu ini gimana? Apa nggak tau kalo pengunjung remajanya ternyata membludag? Itu yang harus kamu tulis, apa remaja sekarang memang punya minat besar pada teknologi moderen? Sekaligus tulis opini para pengunjung remaja..."

"Aduuuuh, Mas ini, yang namanya remaja saban ada tontonan gratis ya pasti dibela-belain dateng. Kan lumayan, itung-itung..."

"L-u-p-u-s..."

"Eh, iya deh, Mas, saya berangkat!"

Tanpa semangat Lupus menuju ke mejanya. Membaca-baca sebentar. Sempat keki juga geliatin Mas-mas redaktur lainnya yang pada nggak puasa. Cuma Jipi - perjaka asli dari Jawa yang berkulit agak kelam - yang kelihatan tak mengunyah apa-apa. Wah, dia barangkali puasa juga!

Lupus - seperti mendapat teman senasib - menghampiri Jipi.

"Puasa, Mas?"

Jipi mendelik sewot.

"Jangan nuduh sembarangan dong! Saya nih capek-capek dari Jawa ngungsi ke Jakarta pengena cari makan, kok malah disuruh puasa!" cetus Jipi cepat.

Lupus jadi kaget.

Sementara di luar, yang tadi panas, kini mulai turun rintik-rintik hujan. Alhamdulillah, deh, paling enggak Lupus nggak bakal mati kehausan di jalan.

Lupus pun segera mengemasi alat-alat perangnya. Kamera, film, kaset, dan notes. Semua dimasuki ke dalam tas birunya. Busyet, berat banget!

"Silahkan lho, kalo mau pergi...," sapa Mas Wendo ketika lewat dekat meja Lupus,"... dan jangan main hujan-hujanan lagi, ya? Nanti pilek."

Lupus cuek.

Setelah semuanya sip, dia pun melangkah ke luar ruangan. Turun pake lift, dan pamitan sama resepsionis yang kece di lantai satu. Lumayan, sempet dapet senyum pepsodent.

Ketika melangkah ke luar, gerimis kecil-kecil masih turun. Wah, gimana, ya? Mana enggak bawa payung.

"Puuuusss... mau ke mana ente?" teriakan jelek terdengar dari belakang. Lupus menoleh. Nampak Jipi berlari-lari kecil mengejarnya. "Mau keluar, ya? Sekalian, yuk?"

"Ogah ah, nanti ketularan aids. Eh, kamu jangan ikut keluar, Jip, ntar kehujanan."

"Kok tumben lu cemasi gue? Gue nggak pernah pilek kok."

"Bukannya takut pilek, tapi gue kuatir jangan-jangan kulit lu luntur kalo kena hujan."

Jipi nyengir.

***

Sekarang, Lupus sudah berada di tempat pameran. Buset, penuh banget tu manusia? Sementara udara diluar kembali menyengat. Membuat kerongkongan bertambah kering. Dengan semangat perang yang tinggal seberapa, Lupus berjalan memasuki gedung. Ikut berdesak-desakan dengan manusia lain. Di ruang pameran utama, berbagai televisi dan komputer dipamerkan. Suasana jadi kayak tontonan gratis. Sebab di setiap stand, anak-anak pada duduk ngejogrok di depan televisi ukuran

besar kecil yang dipajang berderet-deret. Bukannya pada kagum pada tivinya, malah asyik menikmati suguhan video musik dan film yang diputar. Di satu sudut, malah ada satu ruangan bikinan yang memuat tipi segede walapdolin (walapdolin means gede banget!). Di dalemnya - yang kayak rumah-rumahan - anak-anak pada numpang nonton. Serasa di bioskop.

Lupus langsung tancap gas, mewawancarai seseorang gadis manis yang asyik nonton di pojokan.

"Apa yang membuat anda tertarik nonton pameran ini?

"Eh... saya mah Cuma ngabuburit aja. Nungguin waktu beduk, daripada bengong di rumah. Di sini kan enak, ada tontonan gratis," jawab gadis manis itu sambil senyum.

"Kalo saya, ya... di samping memang tertarik sama barang-barang elektronik, di sini juga banyak cewek kece lho. Lumayan, buat iseng-iseng...," tanpa ditanya pelajar lain ikut ngasih komentar.

"Eng... anu, itu, videonya asyik-asyik lho. Ada tari hulu-hula segala. Kali-kali aja abis ini diputar tarian tanpa busana... he..he..he..," ujar cowok lain yang duduk di dekat panggung. (Busyet, puasa-puasa kok nonton yang beginian?)

"Kita cukup bangga bahwa bangsa Indonesia tak ketinggalan dalam kemajuan teknologi. Yeah, meski masih dalam taraf mengagumi doang, belum bisa memiliki. Tapi siapa tau dari situ timbul keinginan untuk memiliki, lantas membuat sendiri. Entah kapan, tapi itu pasti terjadi. Eh, ini buat terbitan kapan? Jangan lupa, ya, nama saya Robert Siagian. Status, mahasiswa. Hobi, pergi ke pameran, ngumpulin brosur-brosur. Silahkan lho kalo mau difoto...," ujar seorang mahasiswa berkaca mata.

"Lho, saya ini ke sini cuma mau janjian sama pacar saya kok. Doi nggak berani ngejemput ke rumah. Biasa, ortu nggak setuju. Ngomong-ngomong, kamu liat pacar saya, nggak?" ujar cewek lain yang lagi asyik mejeng.

"Saya ke sini diajak istri saya. Wah, cilaka, Nak, jangan-jangan dengan nonton beginian, istri saya jadi menuntut beli yang macam-macam lagi...," seorang bapak ikut berkomentar.

"Ini kegiatan positif. Perlu dilestarikan. Dibudidayakan. Jangan sampai punah...," ujar mahasiswa lainnya. (Emang binatang langka apa? Pake dibudidayakan segala.)

***

Setelah capek ngumpulin beberapa pendapat dan bingung gimana cara ngegabungkannya nanti, Lupus duduk di dekat pintu keluar. Badannya terasa lemas, habis berdesak-desakan. Sementara kerongkongannya ikut-ikutan terasa haus. Lupus melirik jam tangannya. Wah, baru jam tiga. Beduk masih lama.

Kenapa waktu berjalan begitu lambat?

Lamunannya kemudian dikejutkan oleh seorang anak tanggung yang sibuk dengan roti dan esnya. Asyik memamerkan ke orang-orang di sekelilingnya. Suatu pemandangan yang menjengkelkan di bulan puasa. Dan Lupus tak akan begitu peduli kalau anak itu tidak datang menghampiri dan berkata lantang, "Mas, mau roti, Mas? Enak deh. isinya kejut. Atau Mas mau es jeruk ini?"

Lupus diam saja. Maklum anak kecil.

"Kok diam saja, Mas? Jangan malu-malu, lho. Saya punya dua biji kok..."

"Jangan becanda, ya? Saya puasa!" bentak Lupus.

Anak itu tertawa. Betapa menjengkelkannya? Dan kemudian kembali menggoda orang-orang di sekelilingnya. Anak aneh. Senakal-nakalnya Lupus, dia toh tak akan sekurang ajar dia. Benar-benar keterlaluan. Tapi karena ini bulan puasa, Lupus masih menahan emosi untuk menendang anak itu kuat-kuat.

Beberapa menit kemudian, Lupus mendengar anak kecil itu berteriak-teriak. Lupus sempat kaget juga. Ternyata ada beberapa anak muda yang nggak bisa menahan diri untuk ngerjain anak kecil itu. Lupus jadi kasihan, lalu menghampiri, "Eh, lepaskan. Itu adik saya. Maaf, dia memang nakal sekali..."

Anak-anak muda itu serentak memandang Lupus.

"Adik kamu kurang ajar sekali. Nggak pernah diajar sopan santun, ya?" cetus salah satu dari mereka.

"Maaf, Mas, dia memang kelewatan nakalnya. Biar saya bawa pulang aja," sahut Lupus sambil menuntun anak itu keluar.

"Hu-kalo gede aja, udah gue hajar!" gerutu mereka.

Sesampainya di luar gedung. Lupus menjewer anak nakal itu.

"Nah, anak nakal. Sekarang kamu sudah selamat. Untuk saya masih baik. Kalo enggak, kamu pasti dihajar mereka."

Anak itu diam. Menunduk dalam-dalam.

"Apa kamu nggak pernah diajar ibu kamu untuk menghormati orang yang berpuasa?"

Anak itu tetap diam. Tak berani memandang ke wajah Lupus. Tangannya sibuk meremas-remas sisa roti yang belum habis dimakan.

"Sekarang kamu pulang aja. Dan jangan nakal lagi, ya? Kalo bisa, besok kamu belajar ikut puasa. Biar kamu ngerasin juga, gimana kekinya melihat orang makan seenaknya di depan kita yang lagi kelaparan."

"Saya sering merasakan itu!" anak itu tiba-tiba berkata ketus. Matanya mulai berani menentang Lupus.

"Saya sering merasakan betapa pedihnya hati saya melihat orang lain makan roti seenaknya di depan saya. Di depan mata saya. Sementara saya begitu kelaparan. Tapi mereka nggak peduli. Mereka nggak mau memberikan sebagian rotinya untuk saya yang kelaparan. Saya memang orang miskin yang selalu kelaparan sejak saya nggak boleh jualan koran lagi. Sekarang, apa saya salah membalas sikap mereka yang tak pernah peduli pada saya?"

Lupus jadi bengong. Sedang mata anak itu mulai berair.

"Saya hanya ingin mereka juga bisa ngerasain, gimana pedihnya jadi orang kelaparan itu, sementara di depan mata kita orang lain seenaknya makan roti. Saya dendam sama mereka. Dan di bulan puasa inilah saya bisa memuaskan dendam saya..."

Lupus melihat bahwa anak itu memalingkan wajahnya, berusaha menahan air mata yang jatuh satu-satu. Lupus jadi terharu.

"Ah, Setan kecil, nggak semua orang berbuat begitu kepadamu. Jangan nangis, nasib kamu masih terlalu pagi untuk ditangisi. Sekarang kamu

ikut saya aja dulu. Kita cerita-cerita lagi. Siapa tau saya nanti berbaik hati nawarin kamu ikut berbuka puasa di rumah saya. Oke?" Lupus berusaha membuat hati anak itu riang.

"Ayolah, ikut saya. Nanti kamu saya kenalin sama adik saya yang nakal kayak kamu. Dia juga paling hobi ngegangguin orang yang lagi puasa, kalo kebetulan dia lagi halangan untuk puasa. Namanya Lulu. Orangnya cakep kayak saya..."

Anak itu masih diam. Tapi tak menolak diajak Lupus pergi.

***

Besoknya ketika Lupus ke Hai, Mas Wendo dengan noraknya sudah menagih-nagih hasil reportase pandangan mata Lupus tentang pameran elektronika.

Lupus tak menanggapi, "Nanti ah, saya masih bingung nyusunnya. Saya sekarang lagi sibuk bikin cerpen dulu. Mood-nya lagi enak."

"Bikin cerpen?" Mata Mas Wendo membelalak.

"Iya, Mas pasti nangis deh kalo ngebaca cerpen saya. Ceritanya sedih, tentang anak kecil yang kelaparan...."

"Mau sedih kek, lucu kek, pokoknya jangan harap bisa dimuat di majalah Hai, ya? Saya cuma mau terima laporan tentang pameran kemarin!"

"Ya... kalau Mas takut kesaing, jangan gitu dong caranya. Nggak sportif ah!"

Mas Wendo kembali ngamuk-ngamuk.

6. Mobil Boim Butut Sekali

DI KAWASAN selatan Ibukota ini, ada sekolah yang lumayan bagus. SMA Merah Putih namanya. Di mana semua murid-muridnya nampak ramah-ramah, kecuali yang tidak ramah. Semua muridnya manis-manis, kecuali Boim dan Gusur.

Dan, dari yang ramah-ramah dan manis-manis ini, ada salah satunya yang tampak ramah kemanis-manisan. Namanya Lupus. Anak inilah yang kini nampak asyik bergabung sama anak-anak kecil di depan gerbang sekolah. Ngeliatin tukang jualan berjejer-jejer. Ada yang jualan sagon, opak, manisan, asinan, pahitan dan lain-lainnya. Di sebelah sekolah Lupus memang ada SD Inpres. Jadi suka rame sama tukang jualan.

"Jualan apa, Mas?" tanya Lupus iseng kepada tukang jualan ikan hias. Tukang yang tadinya cuek, langsung semangat '45 ngejelasin, "Ikan hias, Dik. Bagus-bagus. Ada ikan maskoki, ikan cupang. Mau beli?"

"Ikan ayam ada?"

Tukang jualan itu bengong. Lupus dengan tanpa dosa, kembali sibuk melihat-lihat tukang yang jualan keong. Terkagum-kagum dengan kakinya yang gede-gede.

"Bisa gigit nggak, Bang?" tanya Lupus.

"Oh, enggak, Dik. Dia baik hati kok. Coba aja pegang."

"Bisa dimakan?"

"Ya, enggak dong!"

"Lantas, buat apa dijual? Ada-ada aja Abang ini. Mending jualan semut aja. Meski nggak bisa dimakan, tapi masih bisa gigit," ujar Lupus seraya membetulkan letak tali tasnya yang melorot turun.

Lonceng sekolah berdentang di kejauhan. Lupus pun bangkit, dan bergegas membeli beberapa biji permen karet. Namun sebelum memasuki gerbang sekolah, di kejauhan terdengar suara yang menderu-deru, bagai tank perang. Lupus menghentikan langkah dan menoleh ke arah sumber suara. Makhluk apa itu?

Ternyata cuma sebuah kendaraan kecil dengan bak terbuka. Dari jendela kendaraan itu, muncul seraut wajah yang sangat Lupus kenal. Siapa lagi kalo bukan Boim leBon, playboy kesohor itu?

"Oiii... kaukah itu, Lupus? Sini dong. Saya punya sesuatu yang menarik."

Lupus langsung tertarik. Setengah berlari dia nyamperin Boim.

"Busyet, apaan nih, Im? Kok butut amat? Gerobak sampah Pak Erte, ya?"

"Sialan. Ini mobil baru saya. Gres dari tukang loak. Hebat, ya? Nah, dengan modal gerobak begini, tentu citra saya sebagai playboy yang tengah naik daun bakal terus melambung. Sebagai sahabat yang baik, tolong dong bantuin dorong dikit. Mesinnya ngadat lagi, nih!" ujar Boim.

"Enak aja! Emang gue apaan?" ucap Lupus sambil melangkah pergi. Nyesel dia nyamperin tadi.

"Eh, tunggu... Aduh, Pus. Tolong dong. Sekaliiiii aja," rengek Boim.

Lupus memandang Boim kesal.

"Lagian, barang rongsokkan begini, pake dibeli segala. Ketauan mending naik delman sekalian!"

Tapi setelah dirayu-rayu pake duti gocapan, akhirnya Lupus mau juga bantuin dorong.

"Itung-itung olahraga, Pus. Kan seger."

"Diem lu!"

Satu, dua... uh... gerobak Boim tak bergerak.

Lupus mencoba lagi dengan sekuat tenaga. Satu, dua... uh!

Tetap tak bergeming.

Kepala Boim melongok ke belakang, "Hei, kok nggak jalan-jalan?"

"Berat banget, Im. Giginya kamu masukin 'kali, ya?"

"Giginya siapa?"

"Giginya mobil. Goblok!"

"Oh, iya. sori. Sekarang coba lagi deh!" ujar Boim seraya memindahkan gigi.

Lupus mencoba. Nah, sekarang mulai bergerak. Meluncur perlahan dan... grung-grung-grung.. mesinnya nyala. Boim pun berteriak-teriak girang. Mobilnya langsung meluncur mulus ke pekarangan sekolah. Tinggal Lupus yang berlari-lari dengan keringat bercucuran.

Akibatnya, keduanya memang agak telat masuk pelajaran pertama. Fisika lagi!

"Kamu deh yang masuk duluan, Pus," suruh Boim.

"Nggak ah. Saya ini pemalu sekali, Im. Kamu aja deh," ujar Lupus sambil mendorong tubuh Boim kuat-kuat, sehingga membentur pintu kelas. Mau nggak mau dengan nyengir kuda, Boim menundukkan kepala kepada Mr. Punk, guru fisika. Karena pintu kelas sudah terlanjur terbuka.

Untuk saja mereka baru terlambat beberapa menit, sehingga diperbolehkan masuk.

***

Ternyata naik mobil yang hobi mogok kayak punya si Boim ini lebih menyebalkan daripada naik BMW. Bayangin aja, baru jalan beberapa kilo, sudah minta macem-macem. Yang pintunya nggak bisa ditutuplah, yang klaksonnya korset jadi bunyi terus, yang lampunya tiba-tiba nyalalah, pokoknya macem-macem. Overakting banget tu mobil. Belum lagi kalo lampu merah, suka nggak bisa distarter. Walhasil, Lupus dan Anto-yang ketiban sial nebeng di mobil Boim-dapat tugas dorong mobil. Duh, malu-maluin banget. Mana diliati cewek-cewek manis, lagi!

Waktu dibawa ke bengkel, tukang bengkelnya malah bikin sebel, "Udah aja pintunya dipakein gembok. Pasti nggak kebuka-buka lagi, deh," ujar tukang bengkel.

Boim ngamuk-ngamuk. "Dikata pintu gerbang apa mobil gue!" makinya.

"Terus lampunya juga, Mas. Suka tiba-tiba nyala sendiri, dan sulit dimatikan. Gimana tuh?" tanya Boim

"Oto, kalo gitu. Mobil anda punya inisiatif yang rada gede juga. Kreatif, gitu. Nggak dinyalai, lampunya bisa nyala sendiri. Kalo uda begitu, matiannya pake karung basa aja. Kali-kali bisa..."

Boim dongkol setengah mati.

Tapi bukan Cuma Boim. Lupus dan Anto yang hari itu ngikut di mobil Boim, sempet dongkol juga. Mana si Boim nyetirnya belum jago, sehingga nggak jarang tu mobil jadi mendadak jaipongan gila-gilaan kalo melewati jalan berlubang.

Mobil jenis carry dengan bak terbuka ini memang harusnya untuk dua orang aja. Tapi mereka nekat duduk bertiga. Nggak apa-apa. Kecil-kecil ini. Dan ketika di tikungan jalan mereka distop polisi, Lupus yang hobi ngocol nggak nampak ketakutan.

"Saudara-saudara ini bagaimana. Kenapa duduk bertiga di depan?" hardik Pak Polisi.

"Lho, bapak ini gimana sih? Kalo kami duduk berempat yang nggak muat dong!" sahut Lupus tenang.

Polisi itu mengangguk-angguk. Mereka pun bebas.

Tapi sebab-musabab kenapa Lupus dan Anto begitu bela-belain ikut di mobil Boim tentu saja ada. Sepulang sekolah tadi, mereka janjian mau ke rumah Astri, anak manis yang baru mereka kenal beberapa hari yang lalu di ulang tahun Svida. Tapi berhubung sepanjang siang itu mobil Boim sibuk bermogok-ria di sepanjang jalan, terpaksa lewat magrib mereka baru bisa jalan.

Rumah Astri sendiri lumayan jauh. Di ujung Ibukota, dekat perbatasan Bogor. Katanya, pake keluar masuk kampung dulu. Tapi dasar mereka

bertiga berjiwa baja, ya cuek aja. Tetap ingin disamperin. Abis Astrinya sendiri manis banget.

"Busyet jalanannya gelap amat?" ujar Boim cemas. Soalnya sinar lampu mobilnya nampak menyala dengan malu-malu. Kadang terang, kadang redup. Saat itu mobil telah jauh meninggalkan keramaian kota. Yang tinggal cuma jalan tanah yang berbukit-bukit dengan semak belukar di kanan-kiri.

"Kamu yakin arahnya benar? Kamu tau daerah rumah Astri?" tanya Anto cemas.

"Kayaknya tau. Tapi... ah sudah. Tenang aja."

Dan perlahan-lahan, hujan mulai turun. Membuat jalanan jadi becek. Di jalan yang agak menurun, mobil Boim meluncur agak cepat. Tapi... dor! Malapetaka terjadi. Sebuah batu tajam dihantam roda mobil Boim yang gundul. Tanpa ampun, ban pun pecah.

"Inilah yang saya takutkan, Pus. Saya nggak bawa ban serep," keluh Boim lemas.

Lupus dan Anto saling berpandangan. Mereka jadi ingat kejadian serupa dahulu, waktu mau ke Puncak nonton terang bulan. Kejadian itu seolah berulang. Terjebak di daerah yang jauh dari peradaban dengan hujan yang mulai turun di luar sana.

"Jangan taku, kawan," ujar Boim setelah memeriksa ban mobil. "Masih bisa dibetuli. Tadi saya lihat ada tukang ban sekitar satu kilo dari sini. Siapa yang mau menemani saya membawa ban?"

"Saya!"

"Saya!"

Lupus dan Anto berebut mau ikut.

"Salah satu aja. Yang seorang lagi harus menunggu mobil. Gimana? Anto aja deh yang ikut, Lupus jaga mobil."

Anto langsung menyambut hangat. Melompat dari kursi dan langsung berpayungan dengan Boim. Lupus memandang bengong ke arah mereka berdua.

"Kamu berani, kan, Pus? Cuma sebentar, kok. Kamu tutup aja semua jendela, jadi kan nggak ada setan yang masuk," ledek Boim.

"Jangan nakut-nakutin dong!"

Boim dan Anto cekikikan. Lalu mereka pun pergi membawa ban yang pecah itu ke tukang tambal ban.

"Jangan lama-lama, ya?" teriak Lupus di antara deras hujan.

***

Rasanya sudah berabad-abad menunggu, dua makhluk itu tidak muncul-muncul juga. Keparat. Ke mana saja mereka? Apa nggak tau Lupus lagi ketakutan? Bagaimana nggak takut? Sendirian di tengah alam buas yang nampak belum tersentuh peradaban? Siapa tau penduduk sini termasuk jenis pemakan manusia? Hiii, Lupus langsung membuang angan-angan buruk itu.

Tiba-tiba, tok-tok-tok.

Dari kaca samping, seorang yang nampak mengerikan mengetuk-ngetuk kaca jendela. Lupus kaget setengah mati. Siapa itu? Pikiran Lupus mulai kacau. Keringat dingin keluar, membasahi seluruh tubuh.

Tok-tok-tok!

Orang itu mengetok lagi. Sambil menunjuk ke arah mulutnya yang jelek dan bau itu. Lupus makin bergidik. Inikah jenis pemakan manusia itu? Bagaimana kalau dia bisa mendobrak pintu? Lupus pun mengutuki Boim dan Anto yang tak kunjung datang.

Tapi untung akal sehat Lupus kembali jalan. Orang yang mengerikan itu nampak kedinginan di luar. Mukanya pucat. Jangan-jangan dia hanya pengemis seperti biasa? Berangkat dari dugaan itu, Lupus pun memberanikan diri membuka jendela, "Ada apa, Pak?" katanya tenang. Padahal ujung kelingkingnya udah gemetaran.

"Saya lapar sekali, Dik," suara yang bergetar dari orang tua itu membuat Lupus jadi kasihan. Orang ini benar-benar hanya pengemis.

Lupus menghela napas lega, lalu memberikan beberapa potong roti yang dibawa dari sekolah. Roti itu langsung dilahap rakus oleh sang pengemis.

Beberapa saat mereka saling membisu.

"Bapak mau ke mana?" tanya Lupus.

Seperti diingatkan sesuatu, orang itu lantas bangkit. Mengucapkan terima kasih, dan hendak melanjutkan perjalanan.

"Bapak tak menunggu hujan reda?"

Orang itu menggeleng. Tapi sebelum pergi, dia memberikan sebongkah bungkusan kepada Lupus, "Mungkin berguna untukmu, Nak. Terima kasih buat segalanya."

Beberapa saat kemudian orang itu pergi, Lupus sempat menatap kepergiannya dengan rasa iba. Orang itu sudah sangat ringkih. Mau ke mana berkeliaran dalam hujan begini?

Karena lelah, Lupus pun tertidur di dalam mobi. Lupa segalanya.

***

Lupus terbangun ketika Boim dan Anto ribut-ribut di luar.

"Dari mana aja kalian? Lama bener!" maki Lupus.

"Buka, Pus. Buruan. Kita lagi bingung nih. Kunci mobil yang kita bawa jatuh. Jadi dari tadi kita-kita sibuk nyariin tu kunci. Makanya lama banget. Ban mobilnya sih udah dibetulin!" jelas Anto.

"Bagus, ya. Kenapa nggak sekalian bannya aja yang ilang?" ujar Lupus dongkol.

"Di mobil nggak ada?" tanya Boim.

"Enggak. Kan kamu yang bawa, Im."

Wajah Boim nampak lesu, lelah, letih, lemah. Tak bersemangat. Apa yang bisa dilakukan sekarang?

"Bagaimana kalo kita cek sekali lagi? Kita telusuri jalan yang kita lalui sekali lagi?" saran Anto. Boim mengangguk lemas.

"Saya ikut!" cetus Lupus, lalu sibuk mencari sepatu ketsnya yang dilepas di mobil. Di dekat bungkusan. Eh, ini kan bungkusan yang tadi diberi pengemis itu? Apa ya isinya? Lupus pun memungut, dan membuka. Siapa tau jimat agar bisa enteng jodoh.

Sesuatu gemerencing muncul dari bongkahan kertas.

"Lho, ini kunci apaan?" Lupus membelalak ketika tau isi bungkusan itu.

Boim langsung memeriksa.

"Bego! Itu kunci yang kita cari-cari. Kamu ngumpetin di mana?" teriak Boim riang.

Lupus cuma bengong. Ngumpetin? Itu kan dari bungkusan yang diberikan si pengemis? Apa orang itu yang menemukan?

Lupus tak tau. Boim dan Anto pun tak pernah peduli. Yang pasti, mereka kini cukup gembira bisa melanjutkan perjalanan.

Seseorang yang tampak mengerikan, kadang bisa jadi malaikat penolong bagi diri kita.

7. Gusur, Masih Ada Becak yang Bakal Mangkal...

MELOMPAT-LOMPAT di atas kasur empuk adalah kebiasaan Lupus yang baru. Ya, sejak ibunya mau berbaik hati mengganti kasur lama dengan kasur pegas ini. Lupus jadi doyan banget berbalet-ria di atasnya. Kayak pemain sirkus. Akibatnya sering terjadi hujan kapuk tidak merata di kamarnya. Kalo sudah begini, maminya sering ngamuk-ngamuk karena bantal-bantal pada dobol. Tapi Lupus emang bangga banget punya kasur baru itu. Nggak ada kutunya. Nggak kayak rambut Boim yang kutuan.

Dan siang itu, jam tigaan sepulang latihan aubade di Senayan, Lupus langsung menuju kamarnya. Penget cepat-cepat melompat-lompat lagi. Tapi ketika siap ambil ancang-ancang untuk terjun ke arena permainan balita itu, wajah ibunya tiba-tiba nongol dari balik pintu. Memergoki. Lupus jadi cengar-cengir.

"Ayo, Lupus. Kamu sudah cukup uzur untuk kembali menjadi balita...," tegur ibunya.

"Ya, Bu," sahut Lupus patuh.

"Itu tadi teman kamu kemari. Nunggu lama. Terus ninggal pesan di whiteboard-mu. Katanya lumayan penting."

Lupus menoleh ke arah whiteboard. Di situ ada secarik kertas yang menempel. Lupus memungut dan membaca.

Lupus temanku,

Tadi Adit, ketua teater itu, titip pesan. Katanya sore ini kamu harap datang di acara anak-anak teater. Ditunggu selewat senja. Katanya penting. Dan, katanya lagi, kemungkinan besar ada acara makan-makan.

Jangan lupa ajak daku, kalau jadi.

Dan jangan ajak-ajak daku, kalau tak jadi.

Tapi lepas dari masalah makan-memakan itu, masalahnya sendiri amatlah penting. Maka, kata Adit, usahakan datang. Yah, sesial-sialnya jemputlah daku dulu.

Kasihanilah daku, Pus.

Tadi pagi, daku merana betul tak dapat ikut aubade. Tak kebagian jatah teh kotak dan kue geplak.

Rasanya, daku Cuma bisa bilang

Selamat menjemputku.

Kutunggu kau selalu.

Mudah-mudahan pesan ini bisa komunikatif. Walau sedikit, yang penting legit.

Cuma, jangan sampai digigit.

Yang paling kece,

Gusur.

***

Maminya lagi sibuk bikin kue sama Lulu, ketika Lupus keluar kamar lengkat dengan tasnya yang berisi baju.

"Mau ke mana lagi, Pus? Minggat? Gi' dah jauh-jauh," ujar Lulu sambil mengolesi kue dengan putih telur.

Lupus tak menanggapi.

"Bu, saya mau ke acaranya anak-anak teater di Cibubur. Saya emang sudah janji mau ikutan acara Jurit Malam buat ngerjain anggota teater yang baru. Boleh ya, Bu?"

"Baju hangatnya sudah dibawa?"

"Udah. Di tas."

"Kasurnya nggak dibawa sekalian?" ledek Lulu.

Lupus menjulingkan matanya kepada Lulu. Lulu berteriak sambil menutup matanya. Dia emang paling takut geliat orang juling. Takut matanya ikut-ikutan juling dan tak kembali lagi.

"Dadaaaah!"

Lupus pun bersepeda ke rumah Gusur.

Meski Lupus bukan anak teater, tapi dia emang minta ke Adit untuk jangan malu-malu mengundangnya kalo ada acara Jurit Malam. Soalnya Lupus mau ikutan nyamar jadi hantu buat nakut-nakutin anggota teater yang baru. Sekalian ngeceng.

***

Hari sudah hampir mitnait keetika anak-anak anggota baru itu dikumpuli di lapangan Cibubur. Wajah mereka rata-rata tegang. Maklumlah satu persatu mereka akan dilepas jalan-jalan ke daerah-daerah sepi buat tes mental. Suasana yang sejak awal dibikin seram, membuat anak-anak pada ketakutan. Malah ada yang mendadak pingsan ketika Gusur iseng cerita-cerita tentang pengalamannya ketemu jin irit.

Lupus yang nantinya dapat tugas nakut-nakutin mereka, sibuk membayangkan, betapa asyiknya melihat anak-anak cewek menjerit-jerit histeris.

Di lain pihak, Gusur sibuk ngecengin anak-anak cewek yang manis-manis. Rupanya dia punya misi tertentu di sini.

"Kadang walau rasanya mustahil, tapi suatu kali dalam hidup kita, kita akan bertemu dengan hal-hal yang ganjil. Ada kehidupan lain selain ini. Tapi cuek aja. Acara Jurit Malam ini adalah untuk mengetes mental kalian. Kalo sudah ketakutan setengah mati, silakan pingsan. Nanti kami jemput...," ujar Adit sebelum melepas anak-anak pergi. Setiap anak harus berangkat selang beberapa saat setelah anak sebelumnya berangkat dengan membawa sebatang lilin yang harus dijaga jangan sampai apinya mati. "Kalo apinya koit, silakan merangkak sampai pos berikutnya untuk minta api lagi," jelas Adit. "Rutenya telah ditentukan. Ada rambu-rambunya, seperti yang telah dijelaskan. Di sana ada empat pos dan di setiap pos ada panitia yang bakal mengetes pengetahuan kalian tentang teater. Oke, selamat berjurit-malam. Sampai ketemu di pos terakhir, atau tidak sama sekali."

"Waaaaa...," seorang cewek jatuh pingsan lagi. Ketakutan.

Setelah itu, Lupus bersama Gusur, Anto dan Dian berangkat duluan ke arena pembantaian. Dian yang rambutnya panjang itu cocok banget jadi kuntilanak. Sedang Gusur, jadi jin irit. Jin kesayangannya. Lupus sama Anto milih jadi pocong.

Mereka berempat berjalan sambil bersiul-siul tenang. Menelusuri jalan setapak menuju tempat gelap. Gusur yang paling terdengar nyaring siulannya. Soalnya Lupus tau, doi lagi suka sama seseorang. Bukan Fifi Alone, Gusur udah bosen, meski belum tentu sampe sekarang cintanya terbalas. Tapi Gusur lagi suka sama anak baru yang punya wajah bulat. Namanya Wulan. Makanya dia semangat banget. Bisa-bisa malam ini juga lahir berpuluh-puluh puisi cinta untuk Wulan.

Lewat dari pos ketiga, mereka mengatur strategi. Gusur di dekat pos, Anto sama dian curang, maunya berduaan saja di dekat kuburan. Sedang Lupus di ujung jalan setapak.

"Yaaa... saya jangan dibiarkan sendirian doooong!" rengek Lupus.

"Ih, penakut amat! Masak ada hantu takut sih? Sana gih cepetan, keburu anak-anak lewat!" ujar Dian.

Dengan langkah gontai, Lupus pun menuju ke ujung jalan setapak.

"Pokoknya sip deh, Pus. Kita bikin mereka menjerit-jerit ketakutan. Hahahaha...," seru Anto semangat.

Suasana pun kembali sepi dan tegang.

***

Rasanya Lupus sudah jongkok berjam-jam di bawah pohon dengan segala perlengkapannya, tapi belum ada tanda-tanda bakal munculnya anak-anak baru itu. Kok lama sekali, ya? Padahal Lupus diem-diem udah merasa takut juga. Takut tiba-tiba ada kembarannya lagi asyik berjongkok di sampingnya dan menyapa dengan ramah, "Halo, pocong, kenalan dong. Kamu baru mati ya?" Hiiiiiy!!!

Maka Lupus pun melongok-longok ke jalan setapak. Di mana anak-anak yang lain? Ah, mungkin memang belum sampai ke sini. Lupus pun menunggu lagi. Tapi, aduh sialan! Sumut-semut nakal dari tadi menggigit-gigit terus. Nggak tau ya, kalo saya ini hantu? Ntar tak cekik tau rasa! Maki Lupus pada semut-semut itu.

Tiba-tiba Lupus melihat ada nyala lilin di kejauhan. Nah, ini dia korban pertamanya. Maka, Lupus siap ambil ancang-ancang. Bakalan seru nih! Bakal ada acara jerit-jeritan.

Lupus pun siap-siap tarik napas.

Satu menit, dua menit. Kok nggak lewat-lewat.

Lupus penasaran. Kembali melongokkan kepalanya dari balik semak. Lho, ke mana orang yang tadi itu? Jangan-jangan... Hiiiy, Lupus mulai ketakutan. Apalagi suasana di sekitar gelap sekali. Cuma samar-samar aja Lupus bisa geliat lewat senter kecilnya.

Tiba-tiba... krosak! Ada sekelibat bayangan putih di belakang Lupus. Lupus menoleh dan menjerit, "Hiyaaa..." Lupus pun berlari terbirit-birit menerjang semak belukar. Bayangan putih itu seakan mengikuti terus.

"Tolooooong... ada hantuuuuuuu...," Lupus menjerit-jerit.

"Lupus... Lupuuuuuus... ini saya... Anto...," seru suara di belakangnya.

Setengah tak percaya, Lupus berhenti dan menoleh.

"Ini saya, Pus, Anto," ujar Anto sambil membuka kain putihnya.

"Sial lu. Bikin panik orang aja...," suara Lupus masih terdengar bergetar ketakutan. Lutunya serasa mau copot.

"Sori. Saya lagi cari-cari kamu dari tadi. Abis nggak ada anak yang lewat. Saya jadi ketakutan sendiri."

"Saya juga. Aneh ya. Kok nggak ada yang lewat sini?" ujar Lupus dan Anto ketakutan di bawah pohon rindang.

"Barangkali kita salah jalan. Rutenya bukan lewat sini."

"Dian ke mana?"

"Tadi katanya mau balik ke pos sebentar. Tapi kok nggak balik-balik lagi. Saya jadi kuatir. Eh, kamu denger suara bayi nangis nggak?"

Lupus merapatkan diri ke Anto. "Jangan nakutin, To. Gue jitak lu!"

"Ee, denger aja sendiri, tuh. Hm.. bau apa ya ini?"

Lupus menajamkan pendengaran dan penciumannya. Iya, ya. Bau apa, nih? Seperti...

"Kak..." Sepotong tangan halus menjawil pundak Lupus. "Hiyaaaa..." Lupus pun menjerit tertahan dan lari terbirit-birit. Anto nggak kalah cepat larinya. Mereka berlarian dengan ribut sekali. Tanpa sadar mereka sudah sampai di pos terakhir. Di situ anak-anak senior dan anak baru udah pada ngumpul.

"Toloooooong... toloooong... ada hantuuuuu...," jerit Lupus. Anak-anak di pos panik. Menyambut Lupus dan Anto yang pucat kayak mayat.

"Ada hantu di mana?" tanya Adit.

"Itu... di.. deket kuburan. Menjawil pundak saya...," ujar Lupus sambil jongkok ketakutan. Anto ikut-ikutan. Mereka berdua kayak anak ilang. Ketakutan, merana, sekaligus lapar.

Belum sempat Adit bertanya lagi, seorang gadis datang berlarian sambil menangis. "Kak Lupus jahat. Saya ditinggali," ujarnya. Oo, rupanya anak tersesat itu yang tadi menjawil pundak Lupus.

Anak-anak di pos pun pada tertawa terbahak-bahak. Termasuk anak barunya. Huahahahaha... ada hantu penakut... hahahaha...

Beberapa saat kemudian, suasana tegang itu berakhir. Mereka kembali ke perkemahan untuk bernyanyi-nyanyi. Semua anak yang tersesat sudah dijemput. Tinggal Gusur yang dicari-cari nggak ketemu.

"Gusur mana, Dit? Jangan sampai ilang makhluk langka itu. Soalnya saya harus bertanggung jawab sama engkongnya. Saya yang ngajak tadi," ujar Lupus.

"Tadi sih ada," sahut Adit sambil celingukan. "Nah, itu dia. Di dekat kubangan."

Lupus menatap ke arah yang ditunjuk Adit.

"Ngapain dia sendirian di situ?"

"Ah, biasa. Mungkin lagi bikin puisi patah hati. Abis dia tadi ngamuk-ngamuk gara-gara ada anak cewek yang pingsan ketika melihat dia di jalan setapak. Padahal dia belum pake apa-apa. Apa wajahnya sudah cukup menakutkan tanpa nyamar jadi hantu, ya?"

Lupus tertawa. "Siapa sih cewek yang pingsan itu?"

"Wulan. Dia ada di P3K. Nggak sadar-sadar. Mungkin shock berat. Beberapa menit yang lalu si sempet sadar, tapi begitu geliat Gusur langsung pingsan lagi. Trauma, 'kali!"

Lupus terpingkal-pingkal.

***

Anak-anak asyik bernyanyi-nyanyi di lingkaran api unggun, ketika Lupus sibuk merayu-rayu Gusur untuk bergabung.

"Sudahlah. Lupakan Wulan. Kan masih ada gadis lain. Seperti Brook Shield, Yanti Issoedibyo, atau sesial-sialnya Fifi Alone juga boleh."

"Huh, rasanya hidupku tiada berarti lagi. Tiada harapan untuk masa depanku," ucap Gusur lirih.

"Hei, jangan pesimis begitu dong."

Pandangan Gusur kosong menatap ke cakrawala nan gelap. Segelap masa depannya?

"Tidak, Sur. Selama masih ada becak yang bakal mangkal, kamu masih selalu punya harapan untuk masa depanmu..."

Gusur menatap Lupus.

"... sebagai tukang becak."

Hahahahaha...

8. Vita lagi ke Salon

SORE yang cerah. Lupus nampak ngos-ngosan berdiri di depen pintu rumah Aji yang baru. Napasnya senen-kemis. Keringatnya mengucur satu-satu membasahi muka. Sial, sepanjang sore itu dia emang keki banget dikerjai abis-abisan sama si Aji. Anak gokil itu pindah rumah nggak bilang-bilang. Walhasil, sepanjang sore Lupus udah kayak salesman aja. Nyari alamat Aji dari satu rumah ke rumah lain. Door to door, cost to cost. Sambil mengulang-ulang kalimat yang sama, "Spadaaa? Di sini rumah Aji?" Untung aja Lupus naik sepeda balapnya. Coba kalo jalan kaki?

Tapi walau begitu, hatinya lega juga ketika rumah yang dicari-cari akhirnya ketemu. Lupus pun turun dari sepedanya dan langsung mencari bel. Tiba-tiba, guk-guk-guk! Ada suara anjing kecil yang menyambutnya hangat. Lupus kaget, langsung mundur beberapa langkah.

Guk-guk-guk!

Anjing jelek itu terus menggonggong.

"Siapa itu, ya?" terdengar suara ibu-ibu dari dalam. "Tukang susu atau tukang koran?"

Busyet, pilihannya kok nggak ada yang enakan dikit? Maki Lupus dalam hati. Abis mau jawab gimana? Dibilang tukang susu bukan, dibilang tukang koran juga bukan.

Guk-guk-guk!

Anjing itu makin hot menggonggong.

"Siapa, ya?" suara itu terdengar lagi. "Lupus, ayo masuk! Ayo masuk, Lupus!"

Lupus kaget. Eh, kok ternyata dia ngetop juga di sini? Sampe-sampe ibunya Aji tau. Padahal ketemu aja nggak pernah.

"Eng... iya, Tante. Terima kasih!" jawab Lupus sopan.

Tapi tantenya nggak muncul-muncul.

Guk-guk-guk!

"Jangan nakal, Lupus, ayo masuk!" ibunya Aji muncul di pintu. Langsung tersenyum pada Lupus. "Eh, ada tamu. Cari siapa? Temannya Aji atau Vita?" sahut ibu itu sopan. Lalu melotot lagi kepada anjing jelek yang masih napsu sama Lupus. "Ayo, Lupus! Jangan nakal! Ayo masuk, Lupus! Kamu tidak boleh menjilat-jilat begitu, ya? Eng.. eh, iya, Nak. Silahkan masuk. Maaf, anjing tante nakal sekali. Nak tak takut, kan? Namanya siapa? Biar tante panggilkan anak tante..."

Lupus bengong. Jadi, tadi yang dipanggil 'Lupus,Lupus' itu anjingnya? Dasar Aji keparat. Ini pasti kerjaan dia, seenaknya ngasih nama keren ke seekor anjing. Awas aja kalo muncul nanti...

"Eh, maaf..." Tante yang udah masuk tadi, kini keluar lagi. "Eng... Tante lupa. Anak ini namanya siapa tadi? Aji atau Vita? Ayo, Lupus! Jangan nyalak lagi!!!"

Lupus tersenyum kecut.

"Saya temannya Aji, Tante..."

"Oh, silahkan duduk. Biar tante panggilkan..." ibunya aji tersenyum ramah. "Ajiiiii... ini lho ada temanmu satu lagi!"

Lupus duduk di sofa. Melepas napas lega. Kalo nggak ada gosip bahwa adiknya si Aji ini kece, nggak bakalan deh Lupus bela-belain nyari rumah si kunyuk ini. Pasalnya, tadi pagi Lupus emang disuruh ke rumah Aji. Mau ada acara. Tapi aji nggak bilang-bilang kalo rumahnya bergeser beberapa kilo dari tempat yang dulu. Maklum, rumah yang dulu itu ternyata kena Gusur pelebaran jalan. Jadi pindah ke pedalaman. Tapi rumah barunya ini cukup keren juga kok, dibanding kandang bebeknya si Boim.

"Halo, udah lama?" suara riang Aji terdengar. "Ditunggui dari tadi nggak muncul-muncul. Kayak orang penting aja! Padahal nggak!"

"He, jelek! Harusnya gue yang marah,tau! Nggak tau ya, kalo sepanjang sore ini gue udah kayak salesman aja. Door to door, nyariin rumah kamu. Pindah rumah nggak bilang-bilang!"

Aji ketawa.

"Sori, kirain udah tau. Abis nggak tanya-tanya sih. Gusur sama Boim aja tau. Ayo deh, langsung aja ke belakang. Nyapu-nyapu halaman atau ngapain gitu, kek."

"Keparat!"

Lupus langsung mengikuti langkah Aji ke belakang. Sempet ketemu juga sama anjing jelek Aji yang bernama...

"Hei, Kunyuk! Siapa yang ngasih nama anjing kecil jelek sialan itu? Pasti kamu, ya?" ucap Lupus tiba-tiba sambil mencengkeram kerah baju Aji. Aji bengong sejenak. Lalu tawanya meledak, Lupus semakin jengkel.

"Sori... sori... maksud saya kan baik. Supaya teringat terus sama kamu... hahahaha."

"Nggak lucu. Jangan ketawa. Emang gitu caranya supaya inget sama saya?" Lupus ngamuk-ngamuk.

"Abis gimana lagi?" ujar Aji di tengah tawanya. Lupus langsung mencekik lehernya supaya berhenti ketawa. "Ampun, Pus, ampun! Jangan marah-marah gitu dong! Ntar nggak jadi saya kenalin sama adik saya lho!"

Lupus mendengus. Tapi diem-diem cemas juga kalo sampe nggak jadi kenalan sama adik Aji yang cakep. Yeah, dia harusnya bermanis-manis sama Aji. Soalnya ada pepatah, kalo mau sama adiknya, bermanis-manislah sama kakaknya dulu. Siapa tau ditolak.

Sampai di belakang, ternyata dua makhluk jelek lainnya, Gusur dan Boim, udah ngejogrok duduk dekat kolam kecil. Langsung ber-haha-hehe sama Lupus. Wah, makhluk-makhluk ini kalo ada barang bagus pasti paling duluan deh. dikirai Lupus doang yang bakal dikenali.

"Nah, ini peserta ketiga. Teman-teman silakan membereskan urusan administrasinya dulu ke saya. Uang pendaftaran seribu perak," ujar Aji.

"Pendaftaran apa?" Lupus kurang paham.

"Lho-katanya pengena kenal sama adik saya. Daftar dulu dong."

Lupus mencibir. "Kualat lho-adik sendiri dikomersilin. Materialistis lu!"

Tapi ternyata Aji tega juga. Meski udah tau misi ketiga cowok datang ke rumah Aji mau minta dikenalkan sama Vita, tapi sampe lewat magrib, nggak ada tanda-tanda bakal dimunculkannya cewek manis itu. Aji malah asyik mengajak anak-anak main kartu dan gaplek. Sambil sesekali keluar-masuk rumah membawa makanan kecil dan minuman. Gusur yang punya tampang waduk Jatiluhur (singkatan dari : wajah dukun namun jiwa dan hatinya luhur), nampak nggak bernafsu main. Boim apalagi. Cuma Lupus yang bisa menyembunyikan perasaannya. Pura-pura konsentrasi ke permainan kartu truf. Padahal dari tadi kalah melulu. Ngocok melulu. Dia emang paling enggak berbakat pada jenis-jenis permainan yang menjurus ke kuli-kulian gitu (Soalnya hanya kuli dan para tukang becak yang paling jago main kartu dan gaplek. Itu kata Lupus lho!)

"Kok belum ada tanda-tanda, ya?" bisik Boim ke Lupus.

"Tanda-tanda apa?"

"Tepatnya, kita semua menanti pertanda," tambah Gusur.

"Pertanda apa?"

"Jangan berlagak bego, Pus! Itu si Vita!"

"Oooo..."

Aji menoleh ke arah Boim. Sempet denger juga. "Vitanya lagi ke salon."

"Ke salon?" Boim terpekik. Gusur ikut-ikutan. "Jadi dia tau saya bakal datang kemari? Wah-seharusnya nggak usah serepot itu, Ji. Nggak usah ke salon segala kalo mau ketemu saya, Ji. Ah, saya jadi nggak enak..."

"Begitu juga dengan daku...," ujar Gusur ikut-ikutan.

"Apa sih lu, Sur! Ikut-ikutan aja!" bentak Boim.

"Maksudnya, daku juga merasakan seperti yang dirasakan olehmu, Im," ujar Gusur membela diri.

"Tapi..."

"Kalem, Im. Kalem. Adik saya ke salon bukan lantaran kamu mau dateng. Jangan ge-er dulu dong. Dia toh nggak bakal buang duit ke salon kalo cuma pengen ketemu preman pasar macam kamu. Dia ke salon karena hari ini dia ulang tahun. Malam ini. Makanya kalian saya suruh datang. Nemenin saya," jelas Aji.

"SETUJU!" pekik Gusur.

"Jadi, malam ini kita bisa ngecengin temen-temennya Vita? Wah, wah, bakalan seru nih. Tapi biar sejuta bidadari yang bakal dateng diundang, saya tetap setia sampai mati dengan adikmu, Ji!" mata Boim berbinar-binar.

"SETUJU!"

"Diem lu,Sur! Nanti pas Vita pulang dari salon, saya yang bakal kasih sun selamat ulang tahun yang pertama kali!" lanjut Boim.

"SETUJU! Daku juga..."

"Kamu kok diem aja, Pus. Nggak suka ya ikutan ngeceng nanti malam?" tegur Boim.

Lupus cuma tersenyum. Ya, dia emang kali ini jago banget menyembunyikan perasaannya. Padahal hatinya berbunga-bunga. Jempol kakinya aja kelihatan bahagia banget.

Sementara Aji tetap konsentrasi pada permainan kartu.

"Eh, tapi ngeceng itu ngapain sih?" bisik Gusur ke Lupus.

Lupus kaget. Duile, ni anak udah gedek nggak tau ngeceng!

"Ssst... tapi kamu diem-diem aja, ya?" Lupus ikut-ikutan berbisik. Gusur mengangguk-angguk setuju. "Ngeceng itu ngelamun sambil cengengesan. Ngerti?"

Gusur mengangguk. Tapi tampangnya menunjukkan kalo dia nggak ngerti seratus persen.

Lupus pun tertawa terpingkal-pingkal.

***

Sudah lewat isya. Tapi tetap belum ada tanda-tanda. Anak-anak mulai nggak tenang. Mulai curiga. Soalnya, masak Vita belum dateng-dateng juga dari salon? Sementara di rumah Aji kayaknya nggak ada kegiatan yang menjurus ke persiapan sebuah pesta ulang tahun. Adem ayem aja. Cuma, memang, dari tadi Aji sibuk bawa-bawa makanan kecil buat anak-anak yang langsung lenyap seketika di perut Gusur.

Tapi meski begitu, anak-anak masih tetap berharap. Siapa tau rada maleman dikit. Mereka pun kembali main kartu dengan sedikit terpaksa.

"Hayooo, Lupus ngocok lagi!" teriak Aji.

Lupus pun memberesi kartu-kartu yang berserakan. Mulai mengocok. Dan membagi-bagi lagi.

Sampai beberapa menit berikutnya.

"Kok belum ada tanda-tanda, ya?" sindir Boim lagi.

"Tanda-tanda apa?" ujar Aji.

"Emang ke salonnya berapa jam sih?"

"Ah, sebentar. Paling setengah jam. Emangnya kenapa?"

"Kalo Cuma setengah jam, masak hari gini belum pulang juga?" kejar Boim.

"Pulang? Mungkin si Vita langsung...," sahut Aji kalem.

"Langsung ke mana?" Boim, Gusur, dan Lupus secara nggak sadar bertanya hampir serentak.

"Ya langsung ke tempat pesta ulang tahunnya. Katanya, si Vita minta dirayai di kafetaria deket-deket Blok M. Fried Chicken atau apa gitu..."

"HA?"

"Iya. kolokan ya, tu anak! Dasar anak muda...."

"Jadi, pesta ulang tahunnya nggak di ruman?" Boim bertanya hampir menangis.

"Enggak. Kenapa sih?"

"Jadi apa artinya kami semua menunggu di sini?" teriak Boim histeris.

"Lho, tadi kan saya udah bilang. Adik saya mau ulang tahun. Jadi kamu-kamu saya suruh dateng untuk menemani saya di rumah. Soalnya nyokap sama bokap mau ikutan ke pesta Vita. Saya sendirian di Rumah. Emang kenapa?" Aji menjelaskan tanpa merasa bersalah.

Boim langsung melemparkan kartunya dengan kesal. Gusur ikut-ikutan. Cuma Lupus yang tertawa keras. Tertawa dalam duka.

***

Malam itu juga Lupus, Boim, dan Gusur minta dipulangkan ke rumah orang tua masing-masing. Ceritanya pada keki abis kena tipu. Aji yang merengek-rengek minta supaya pada nginap, nggak digubris.

"Ayo dong, Pus. Kamu nginep deh. masakan tega ninggalin saya sendirian...," rayu Aji.

"Sori ya. Lain kali aja. Saya belum bilang Mami...," tolak Lupus.

"Alaaaah, denger-denger kan kamu udah diasuransikan oleh mami kamu. Jadi nggak pulang juga nggak apa-apa. Malah katanya sukur-sukur cepet mati, biar dapet gantinya, berupa uang..."

"Sialan lu!" Lupus melotot. Dan dengan susah payah mulai mengayuh sepeda balapnya. Soalnya Gusur sama Boim mau nebeng sampe jalan raya. Gusur di boncengan belakang, sedang Boim nangkring di stang depan.

"Daaaag, Aji... sampe ketemu dalam acara dan gelombang yang sama..." teriak Lupus, Boim dan Gusur.

Aji Cuma diam. Menatap sedih ke arah mereka yang mulai jauh menuruni jalan. Lupus nampak setengah mati mengatur keseimbangan tubuh dan mengayuh pedal. Abis dua makhluk jelek itu goyang-goyang terus sih.

"Hei, pada nggak bisa diam, ya?" teriak Lupus sambil menguasai sepedanya yang meluncur di turunan dengan gaya zig-zag. Sementara di jok belakang, Gusur memeluk mesra punggung Lupus.

"Ati-ati, Pus, ada nenek-nenek nyeberang...," teriak Boim.

Lupus yang pandangan ke depannya tertutup tubuh begeng Boim, mulai kecimpungan. "Mana, mana?"

Dan terjadilah hal yang tak diinginkan itu. Sepeda yang lagi meluncur labil, nyerempet nenek-nenek yang hendak nyebrang. Walhasil sepeda

Lupus nyusup ke semak-semak. Boim sama Gusur nyempung ke got gede. Cuma Lupus yang selamat. Mendarat manis di antara belukar.

Nenek itu tidak terluka. Cuma kesenggol dikit. Tapi doi sempet shock berat.

"Anak muda kurang ajar. Apa kalian tidak bisa mengendarai sepeda?" maki nenek-nenek itu sambil memegang pinggulnya.

"Bisa kok, Nek. Cuma kita nggak tau gimana cara membunyikan bel..."

Nenek-nenek itu pun ngamuk-ngamuk. Begitu juga dengan Gusur dan Boim yang nyemplung ke got.

9. Nyontek Itu Usaha

KALO ngedengerin Lupus ngocol di warung, mungkin kamu udah pada bosen. Abis tiap menit, tiap ada kesempatan, anak yang ngakunya pendiem itu hobi banget ngegosip. kalo bibir belum item, jangan harap dia mau duduk berdiam diri dengan manisnya di sampingmu. Tapi kalo ngedengerin Lupus ceramah? Wah, pasti pada belum! Padahal seru juga kalo anak itu ceramah. Pake acara cekakak-cekikik, nangis di tempat, atau ngambek nggak mau nongol lagi di podium. Ini semua bisa terjadi kalo ada penonton yang menyerang dengan pertanyaan sulit. Seperti kabar santer yang sampai di setiap telinga anak SMA Merah Putih, bahwa Lupus pernah nekat ngasih ceramah tentang perkawinan remaja di gelanggang. Hasilnya? Luar biasa, sukses berat! Sebab banyak remaja-remaja yang menikah setelah denger Lupus ceramah.... (he he he!) Dasar tu anak emang gokil banget.

Tapi efek lain dari 'kesuksesan' Lupus itu ternyata bikin nggak enak. Teman-teman Lupus dengan enteng menunjuk untuk ikutan lomba ceramah pendidikan yang diadakan di SMA Merah Putih. Lupus yang

pada dasarnya nggak hobi ceramah, tapi rajin menjamah (lho!), jelas kecimpungan.

"Aaah, pada norak. Suruh yang lain aja!" gerutu Lupus ketika dipaksa-paksa ikut.

"Siapa lagi yang bisa? Boim? Wah, nanti dia malah ngegosip yang enggak-enggak!" desak Meta, Ita, Utari, Ruri, semua ikut mendukung, "Lagian kan kamu pernah punya pengalaman ceramah waktu di gelanggang remaja, Pus. Ayolah. Kita harus membuktiin bahwa kelas kita yang terhebat. Ayolah, Pus. Kita semua mendukung. Mendorong-dorong dari belakang."

Dengan ucapan ini langsung dibuktikan oleh Fifi Alone, yang langsung mendorong-dorong tubuh Lupus. Lupus belingsatan. Permen karetnya hampir ketelen.

"Ayo dong, Pus."

Lupus malah membenamkan kepalanya di balik buku gambar. Sambil menutup kedua telinganya.

"Pus, ayo dong, Pus."

"Rayu dulu dong," sahut Lupus sambil mengintip dari balik buku. Tangannya tetap terlipat di bangku.

"Lho, ini kan lagi merayu."

"Kurang mesra."

"Oke, kalo gitu kita suruh Poppi aja. Poppiii... sini sebentar. Tolong dirayu anak kucing kurus ini..."

Lupus mengongakkan kepalanya dan mengomel abis-abisan. Misi mereka jelas gagal total.

***

Tapi rupanya anak-anak itu bukan tipe yang mudah putus asa. Besok paginya, ketika Lupus masuk kelas, sudah langsung diteror lagi. Dibujuk-bujuk supaya mau ikut lomba ceramah. "Asyik, Pus. Nanti bisa dapat jatah konsumsi," ujar Anto.

"Sial lu, kalo Cuma dapet teh kotak sama lemper, gue masih mampu jajan di kantin tanpa ngebon," hardik Lupus.

Tapi anak-anak lain malah ngebantuin Anto. Ikut merayu-rayu. Lupus jadi terpojok. Dan kalo sudah terpojok begitu, sifat jeleknya suka keluar. Yaitu, sulit menolak permintaan orang lain. Padahal hatinya nggak rela. Merasa jadi beban. Tapi dasar teman-temannya nggak berperikemanusiaan semua, mereka malah jejingrakan. Tinggal Lupus yang harus berjuang mati-matian menyiapkan segala sesuatunya untuk persiapan. Ke sana kemari nyari data buat bikin makalah. Yang jadi bahan penyelidikan adalah Gusur dan Boim.

Dasar Lupus anak yang kurang rajin, sehari sebelum lomba dimulai, dia masih belum selesai menyusun makalahnya. Terpaksalah semalaman dia kerja keras. Sampe menjelang dini hari, dia masih mengetik-ngetik di kamar. Sambil sesekali memaki-maki teman-temannya yang telah sukses memaksa dia. Coba kalo Lupus nggak ikut lomba pidato, pasti malam ini dia bisa tertidur dengan nyenyaknya.

***

Matahari mulai tinggi ketika Lupus masih terhuyung-huyung berjalan ke pintu kamar. Matanya masih kayak bulan sabit, belum terbuka sempurna. Sementara kepalanya terasa berat.

Lulu yang hampir selesai berdandan, terpingkal-pingkal melihat ekspresi wajah Lupus yang begitu merana, sedih, pilu, prihatin, dan nyaris tak ada tanda-tanda kehidupan. Ya, Lupus begitu capek setelah semalaman menjalani kerja paksa.

"Ini sudah jam tujuh lho, Pus," ujar Lulu sambil melempar handuk ke Lupus. Lupus tak menjawab. Langsung menuju kamar mandi dengan langkah gontai. Sebentar kemudian terdengar suara cibang-cibung. Air pagi yang segar mengembalikan semangat juang Lupus. Meski nggak seratus persen.

Selesai mandi, Lulu yang baik hati itu sudah siap dengan cokelat susu segar untuknya. "Minumlah, Pus. Sumpah mati, kali ini rasanya nggak kayak air sabun lagi. Ibu sudah dipaksa untuk mencicipi."

"Trims, Lulu sayang," ujar Lupus yang langsung nyeruput cangkir yang disuguhkan Lulu. "Hm, bolehlah. Beli bajigur dari mana?"

Lulu cemberut. "Ini cokelat susu, Pus."

"Oto, ta' kira bajigur. Sori,abis rasanya sama," sahut Lupus sambil tersenyum. Lulu sebetulnya emang adik yang baik. Yang penuh perhatian. Dia juga rajin. Bayangin aja, padahal hari ini dia dapat giliran masuk sekolah siang, tapi pagi-pagi udah mandi.

Jam tujuh seperempat Lupus siap berangkat. Memeriksa tasnya sebentar, dan langsung menyambar roti. Tapi... eh, pulpennya pada ke mana ya? Kok nggak ada barang satu juga? Rasanya males sekali kalo

harus bongkar-bongkar kamar. Maka ketika dia melihat sebuah kotak pensil tergeletak di meja makan, tanpa pikir panjang,langsung disambar.

"Buuu... saya pergi, yaaa...," jerit Lupus sambil berlari keluar. Ibunya yang lagi sibuk dengan rantangan, tak sempat menjawab.

***

Begitu Lupus sampai di sekolah, sambutan anak-anak kelas IIA2 ternyata cukup hangat. Lupus langsung digiring ke aula sekolah. "Udah hampir mulai, Pus. Kamu giliran pertama," ujar Meta riang. Jantung Lupus langsung berpacu kencang. Biar cuek, tu anak ternyata grogian juga. Apalagi kalo harus bicara di depan orang-orang tua macam guru-guru dan kepala sekolah. Wuih!

Dan tepat. Ketika Lupus masuk aula, namanya langsung disebut untuk segera naik ke atas podium. Lupus nyaris pingsan kalau tidak didukung oleh teman-temannya.

"Hidup Lupus! Hidup Lupus! Hidup kelas IIA2!" teriak para suporter.

Sesaat kemudian suasana hening. Lupus lagi sibuk komat-kamit berdoa di depan. Lalu mengucapkan salam. Suaranya terdengar aneh sekali. Mungkin karena grogi. "Terus terang saya minta maaf kalo ceramah saya ini berantakan. Persiapan saya kuran. Baik mental maupun spiritual. Tapi karena saya nggak mau ngecewain, maka saya kini nekat berada di sini untuk ikut memberikan ceramah. Sesuai dengan tema yang telah ditentukan, yaitu tentang pendidikan, maka saya mengambil satu permasalahan dalam dunia pendidikan. Yaitu nyontek."

"Hore...!!!" anak-anak berteriak-teriak gembira.

Nyontek itu suatu kebanggaan, " ujar Lupus memulai ceramahnya. "Bentuk kebanggaan yang bagaimana? Nggak tau, ya. Yang jelas anak-anak sekolah suka punya rasa bangga kalo dia berhasil nyontek dan nggak ketahuan. Seperti juga kebanggaan bisa masuk bioskop tanpa beli karcis. Rasanya bangga. Hebat. Untuk contoh konkretnya, saya telah meneliti dua makhluk ajaib, yaitu Boim dan Gusur, untuk bahan tesis saya.

"Coba lihat Boim itu. Dia begitu bangga ketika masuk pekarangan sekolah dengan memanjat pagar tembok sekolah. 'Iya dong. Kalo masuk lewat pintu gerbang sih, semua anak juga bisa. Gusur juga bisa. Apalagi guru-guru yang udah pada uzur. Jadi apa istimewanya?' begitu, saudara-saudara jawaban yang diberikan si Boim ketika saya interviu."

Boim yang lagi terkantuk-kantuk ngedengerin ceramah di pojok ruangan, jadi belingsatkan. Merasa rahasia perusahaannya dibeberkan dengan semena-mena di muka umum. Dia ingin mengajukan protes, tapi tak berdaya. Merana sekali. Gusur yang duduk di dekatnya, terpingkal-pingkal. Huahahaha...

"Nah itu," lanjut Lupus. "Jadi jelas, di dunia remaja memang ada kecenderungan bahwa mereka kadang punya kebanggaan semu. Kebanggaan yang nggak jelas bentuknya, meski bukan sejenis makhluk halus. Mereka bangga kalo bisa melakukan hal yang nyerempet-nyerempet bahaya. Seperti nyontek itu, kan bahaya. Kalo ketauan gawa. Bisa dapet nilai kosong. Tapi mereka yang nggak ketauan, merasa bangga. Apalagi kalo pas pelajaran Mr. Punk. Teman-temannya jadi pada kagum, 'Kok kamu bisa nggak ketauan sih? Kan gurunya galak? Nekat, ih!'"

Sampai di sini Lupus break dulu. Sibuk nyari-nyari minum. Soalnya dia emang haus banget abis lari-larian dari rumah ke sekolah. Sementara anak-anak yang mendengar ceramahnya makin banyak. Makin memenuhi

aula. Ada yang serius, ada yang terkantuk-kantuk, ada yang numpang ngeceng, ada yang sok sibuk ngurus ini-itu. Di deretan depan, para guru dan kepala sekolah turut hadir.

Dan Lupus dengan gaya prof, melanjutkan ceramahnya. Groginya udah ngilang.

"Jadi Bapak Kepala Sekolah, para guru, dan teman-teman yang saya cintai, menurut penelitian saya, bukan cuma anak-anak bodoh yang suka nyontek. Tapi anak pintar juga sering. Sebab motivasi orang menyontek memang berbeda-beda. Tidak berarti setiap orang menyontek berarti bodoh. Kalo Boim mah iya, tapi saya misalnya, belum tentu. Bisa jadi karena si guru kurang perhatian. Karena, ada guru yang Cuma menghargai hasil akhir. Ada guru yang menyebabkan siswa merasa bangga dapat nilai bagus, tanpa peduli kalo itu hasil contekan. Mungkin seperti apa yang sebutkan tadi. Mereka sering merasa, ah guru si anu ini. Gampang, nyontek aja. Beres. Ngapain capek-capek belajar? Soalnya, ngapain. Udah capek-capek belajar, hasil ulangannya sama aja dengan teman yang nggak belajar, tapi nyontek.

"Dan kalo itu jadi kebiasaan, emang jelek. Mereka jadi terbiasa mengambil jalan pintas. Kurang usaha. Mereka nggak mau tahu kalo mau ke rumah Gusur itu penuh perjuangan. Harus nyebrang kali, jalanannya jeblok, banyak ranjau (alias kotoran bebek!). mereka nggak mau tahu itu. Maunya, tiba-tiba nyampe ke rumah Gusur. Ini kan gawat. Iya, nggak, Sur? Paling enggak, si Gusur belum sempat berbenah atau masak air buat suguhan."

"Saudara pembicara, gua mau tanya!" tiba-tiba terdengar suara cempreng dari pojok ruangan semua pandangan terarah ke sumber suara. Di sana, berdiri Boim dengan tangan mengacung.

"Sori, ya? Belum waktunya bertanya. Saya belum selesai bicara," tolak Lupus.

"Tapi, ini kan bentuk diskusi bebas. Saya mau tanya." Boim langsung menuju mikrofon tempat bertanya. "Saudara tadi bilang, kalo dengan menyontek berartik kita tidak berusaha. Tapi, apakah saudara tak tahu bawah nyontek juga termasuk usaha? Soalnya ada guru yang ngebiarin anak didiknya menyontek. Soalnya belau eh, belagu eh, apa sih namanya...?"

"Beliau maksudmu?"

"Ya, beliau. Beliau itu menganggap bahwa nyontek itu termasuk usaha. Dan yang namanya orang usaha kan harus dihargai. Iya nggak, penonton?"

Anak-anak berseru-seru riuh. Ada yang kontra dan pro. Lupus langsung memaki-maki Boim. Sial, ternyata yang membantai temen sendiri juga. Biadab. Kalo sudah begini, biasanya penyakit Lupus kumat. Ngambek, nggak mau ngomong lagi. Atau pergi ke sudut ruangan sambil menangis menggerung-gerung.

"Yaaa... kok nanyanya susah amat!" rengek Lupus.

Anak-anak pada ketawa. Tapi Meta, Ita, Utari, Anto, Aji, Gito, terus membakar semangat Lupus.

Mendapat dukungan yang simpatik dari teman-temannya, Lupus jadi bersemangat lagi. Langsung menyeka air mata yang menggenang. Ih, cengeng, ya?

"Saudara Boim yang malang, anda jangan tersinggung kalo ternyata anda doyan nyontek. Memang, nyontek juga termasuk usaha. Tapi usaha yang

ilegal. Yang nggak sah. Kita ambil contoh Gusur. Dia suatu ketika pernah disuruh engkongnya beli karcis kereta. Tapi dasar Gusur, kalo hari minggu bangunnya siang banget. Jam delapan pagi masih cuek. Masih dianggap subuh. Jadi sekitar jam dua belasan baru bisa ke stasiun. Padahal yang antre udah dari pagi. Jelas dong keabisan karcis. Maka Gusur pun usaha. Nyari calo. Mondar-mandir ke sana kemari. Akhirnya dapat juga tuh karcis, meski agak mahal. Tapi, apakah beli karcis di calo itu baik?

"Nah, jadi kembali pada makalah saya, saya rasa ada jalan keluar dari semua permasalahan ini. Yaitu, guru-guru harus menerapkan didikan yang mandiri. Harus bisa menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri kepada murid-muridnya. Soalnya ada anak yang meski nyontek, tapi suka ragu. Apa iya teman yang disontek benar? Jadi yang begini-begini masih bisa diluruskan.

"Temen-temen juga harus menyadari, bahwa yang pantas dibanggakan itu sebetulnya kemandirian, bukan dapat nilai bagus. Nilai pas-pasan juga kalo itu usaha sendiri, rasanya puas banget. Ini yang harus diterapkan.

"Saya tidak melarang teman-teman menyontek. Nggak apa-apa. Memang harus begitu kok. Setiap anak memang harusnya pernah nyontek. Supaya kita bisa menghargai kejujuran. Sebab, seseorang akan kurang menghargai kebenaran kalo tidak pernah melakukan kesalahan.

Wassalam."

Tepuk tangan riuh menyambut usainya pembacaan makalah oleh Lupus. Dan saat yang paling menegangkan tiba. Penonton diperbolehkan bertanya. Lupus pun pura-pura sibuk cari minum.

Seorang maju, mengajukan pertanyaan. Untung nggak begitu sulit. "Gimana menurut anda, persiapan yang baik kalo mau ulangan supaya nggak nyontek?"

"Itu mudah, kawan," ujar sok tau, "Belajarlah yang rajin siang malam. Pasti berhasil. Dan satu lagi, hilangkan budaya meminjam pulpen, tipp-ex, penggaris, penghapus milik teman saat ulangan atau pada saat apapun. Soalnya itu menandakan kalo kita nggak siap. Dan bisa mengganggu konsentrasi teman yang lagi mengerjakan soal. Jadi siapkan semuanya dari rumah, jangan suka pinjam-pinjam."

Tepat ketika Lupus mengakhiri kalimatnya, tiba-tiba muncul seraut wajah milik Lulu dari jendela aula. Tanpa malu-malu dia berteriak nyaring,

"Lupuuuus!!! Kamu ngambil kotak pinsil saya yang di meja? Ayo balikin!! Saya ada ulangan nanti siang! Buruan dong, udah telat nih!"

Lupus terperanjat. Sementara anak-anak tertawa riuh. Lupus langsung lari keluar aula. Ingin rasanya menjitak batok kepala Lulu sialan itu.

Tawa anak-anak makin gila-gilaan. Menggema di setiap ruangan. Lupus jadi merasa malu. Tapi nggak apa-apa kok, Pus. Wajar. Nasihatin orang itu memang lebih gampang daripada ngejalanin sendiri.

10. Penyeludup Kecil

TUMBEN, kelakuan Lupus seharian ini manis sekali. Duduk di kursi tengah sambil baca koran, atau mengelus-ngelus si Gegi, anjing kecil milik Lulu. Tak ada tanda-tanda bahwa dia mau ngisengin orang. Padahal tau sendiri, biasanya tu anak paling nggak bisa diem. Nggak bisa geliat orang lain tenang. Selalu aja bikin keki.

Lulu yang saban harinya diusilin, jadi ngerasa ada yang kurang geliat Lupus bisa bersikap manis begitu. Merasa kehilangan sesuatu. Badan rasanya pegal-pegal nggak diajaki berantem sama si Lupus.

"Lupus, halo, halo, kamu masih idup?" Lulu akhirnya tak tahan untuk tidak menegur. Lupus yang lagi asyik baca buku di ruang tengah, tak peduli. Malah bangkit dan beranjak ke kamarnya.

"Jailin kita dong, Pus..."

Lupus tak menanggapi. Lulu kesal. Dia membanting majalahnya sambil menggerutu panjang-pendek. Ih, disuruh ngejailin orang aja nggak mau. Apalagi disuruh kerja? Dasar pemalas!

Dan menurut Lulu, si pemalas itu belakangan ini tingkahnya suka aneh-aneh aja. Kalo pas malam minggu, suka berpakaian kelewat rapi. Kadang malah berjas-ria. Kan aneh. Padahal biasanya, boro-boro berpakaian rapi, kemeja aja nggak pernah dimasukin.

"Lu, kamu ngeliat jas saya, nggak?"

Nah, tuh. Baru aja diomongi, si pemalas itu sudah sibuk nyari-nyari jasnya lagi. Lulu mengingat-ingat, hari apa ini? Tepat, hari Sabtu. Berarti si pemalas itu...

"Lulu!!! Kamu liat jas saya, nggak???" jerit Lupus tepat di telinga Lulu. Lulu kaget setengah mati. Lalu menyahut kesal, "ENGGAK!!! Emang saya tukang binatu, apa?"

Dengan bersungut, Lupus berjalan ke tempat setrikaan baju. Lalu kembali ribut-ribut mencari jasnya.

Lulu iseng menggoda lagi.

"Pus... Pus, ada tebakan. Jas apa yang nggak bisa dipakai tapi enak didengar?"

"Enggak tau!"

"Just the wah you are."

Lupus menlengos. Mengaduk-aduk baju kering dalam keranjang besar. Kaus kaki Lulu, celemek bibi, serbet, sapu tangan, semua beterbangan di udara. Diaduk-aduk Lupus. Serasa ada angin puyuh. Lima menit kemudian, dia baru menemukan jasnya, terselip dengan pasrahnya di tumpukan lap dan gombal-gombal yang dekil. Sial, siapa nih yang tega-tegaan mengklasifikasikan jas tersayangnya dengan gombal-gombal yang maha dekil itu?

Sebel!

"Luluuuu...," Lupus berteriak lagi.

Lulu muncul sambil asyik menjilati es krim cokelatnya.

"Kamu ya yang naro jas saya di tumpukan gombal dekil ini?"

"Ooo... itu jas kamu, ya? Dikira kain buat ngelap kompor..."

Lulu langsung kena sambit kaus kaki.

***

Setengah tujuh malam, ketika Lulu mengintip dari balik jendela, Lupus nampak gaya sekali dengan jas hitamnya. Jas model anak muda, yang tangannya digulung sebatas siku. Lupus lagi asyik bercakap-cakap

dengan Gusur dan Boim yang juga nampak rapi jali. Apalagi Boim, rambutnya diminyaki, disisir ke belakang. Sedang Gusur, nampak sedikit kecean dengan baju putih berkembang-kembang merah-kuning-ijo. Ih, centil juga tu anak!

Lulu sempat nguping pembicaraan mereka.

"Jadi si Anto juga mau ikut?"

"Iya, katanya. Tapi kok belum datang, ya?"

"Biar. Yang penting kamu udah dapat pinjaman mobil, Im. Kita jemput aja si Anto. Tapi bilangin, dia juga harus dandan rapi."

Selagi asyik ngobrol, ibunya Lupus keluar. Agak suprise juga melihat dandanan anak-anak yang centil itu.

"Lho, mau pada ke mana nih?"

"Anu, tante, ada yang mau kawinan. Kita-kita diundang," jawab Boim kalem.

Ibu Lupus jadi menatap Boim

"Wah, Nak Boim ganteng juga kalo begini..."

Boim yang nggak nangka bakal dapat pujian dari calon mertua (Eh, si Boim emang menganggap ibunya Lupus sebagai calon mertua-nya. Soalnya dia kan dari dulu naksir berat sama si Lulu), langsung kege-eran. Tapi Lupus cepat menyambar, "Terang aja, Bu. Dia kan emang anak kembar. Kembarannya besek. Yang buat tahlilan tuh. Hahaha..."

Lulu yang mengintip dari jendela, ikut tertawa. Gusur juga. Tinggal Boim yang memaki-maki. "Daripada Lupus, tante. Kembarannya sama ketumbar. Hahaha..."

"Kalo Gusur?" Lulu ikut-ikutan memancing.

"O, Gusur ini lain. Rada mendingan. Kembaran sama karung beras. Hihihi..."

***

Dengan stil yakin, Boim memarkir mobil di pelataran parkir gedung pertemuan. Di depan pintu itu, nampak umbul-umbul yang terbuat dari janur. Lalu berturut-turut Boim, Lupus, Gusur, dan Anto turun. Memasuki gedung itu. Ikut ngantri di barisan tamu.

Setelah berebut mengisi buku tamu (Maklum, yang jadi penerima tamu tipe cewek yang bisa dikecengin) dan mendapat kipas mungil sebagai kenang-kenangan, mereka langsung menuju ke tempat hidangan makanan. Wajah Gusur dan Boim sudah menunjukkan tanda-tanda lapar berat. Langsung aja dia mengambil piring dan memunguti semua yang bisa dipungut. Termasuk tisu kecil yang mereka kira kue lapis.

Anto agak terheran-heran.

"Eh, Pus. Apa nggak lebih baik salaman dulu sama pengantinnya?" ujar Anto.

"Nanti aja, Nto. Antrean masih panjang. Daripada nggak dapat makan, lebih baik nggak dapat salaman."

Anto pun nurut. Anak itu memang penurut sekali. Jarang protes, kecuali kalo duitnya dicolong.

Setelah masing-masing berhasil mendapatkan makanan, mereka segera nyari tempat yang aman untuk menghabiskannya. Sekaligus tempat yang strategis untuk nambah-nambah. Gusur yang paling gila-gilaan. Sudah empat kali bolak-balik ngambil makanan. Terakhir, dia tampil dengan martabak telurnya. Para tamu yang lain sampai menatap sirik kepadanya. Anak ini emang punya tembolok yang gede banget. Kagak pernah kenyang kalo makan.

Sedang Lupus, setelah mencomot buah-buahan, dia tampil dengan es krim strawberry.

Anto cukup puas dengan cemilan-cemilan ringan berupa taplak meja, sendok teh, garpu...

"Wah, pestanya benar-benar bonafide. Semua makanan ada," ujar Boim seraya melahap puding.

Tapi beberapa saat kemudian, Gusur mulai menunjukkan gejala-gejala aneh. Bengong, kayak ayam yang dikit lagi koit. Agaknya dia mabuk. Soalnya terdengar bunyi-bunyi aneh. Hik-hik-hik. Begitu.

"Kamu minum apa tadi, Sur? Mabok AO, ya?" tanya Lupus cemas.

"Enggak tau... hik, saya tadi cari-cari minum... hik, dapat ginian... hik..."

Anto, Lupus, Boim segera meneliti air minum Gusur yang berwarna butek. Semua pada curiga. Jangan-jangan bekas kobokan orang yang Gusur minum. Hahaha.

***

Rada maleman dikit, mereka sudah agak tenang. Sudah pada kenyang. Mulai deh ngiter-ngiter ruangan cari kecengan baru. Boim sempet kenalan sama cewek yang jadi pagar ayu. Sedang Lupus dan Anto asyik mengobrol dengan yang jadi penerima tamu. Cuma Gusur yang nggak laku. Padahal dia sudah pasang korting dua puluh persen.

Setengah sepuluh, Gusur mulai ribut-ribut ngajakin pulang. Begitulah adatnya kalo lagi nggak laku. Suka sirik geliat orang lain senang.

Dengan tak rela, anak-anak lain pun terpaksa pulang. Di pintu depan, Anto seperti teringat sesuatu.

"Lho, Pus, kok kita belum salaman sama pengantinnya?"

"Kamu kenapa sih. Ngotot amat mau salaman?"

"Tapi kan nggak enak, kita udah diundang, dikasih makan, kok ya nggak mau ngasihselamat."

"Kamu aja deh, Nto. Saya titip sama kamu. Abis saya kan nggak kenal pengantinnya."

Anto bengong. "Nggak kenal? Kok dia ngundang kamu?"

"Siapa yang diundang? Kita-kita nggak diundang kok."

Anto tambah bengong.

"Aduh, Anak Mami, gini lho. Kamu baru tau ya kalo kita-kita ini tiap malam minggu selalu rame-rame cari makan gratis. Caranya mudah aja, To. Kita dandan yang rapi, terus cari-cari ke gedung yang lagi ada pesta perkawinan. Masuk aja. Nggak ketauan ini. Kalo terpaksa kita harus ngasih selamat, ya kita salaman. Nggak apa-apa. Paling pengantin yang

pria mikir, ooo... ini mungkin teman pengantin wanita. Dan pengantin wanita berpikir sebaliknya. Jadi aman, kan? Yang penting kita-kita kenyang. Iya nggak, Sur, Im?"

Gusur dan Boim mengangguk.

Anto mengumpat-umpat. Dia kurang suka. Dia nyesel ikut pergi sama anak-anak nakal ini. Katanya, dosa.

Tapi seminggu kemudian, ternyata Anto yang paling rajin menjemput Lupus untuk jadi penyeludup kecil lagi. Berjas, sisiran rapi, celana licin...

"Setelah dipikir-pikir, ternyata nggak dosa juga, Pus. Soalnya, itung-itung kan kita ngebantuin ngabisin makanan orang-orang kaya itu. Daripada dibuang? Kan lumayan ngirit-ngirit uang jajan."

Lupus mengangguk-angguk.

"Bener, To. Kan kasihan, orang udah capek-capek nyediain makanan nggak ada yang makan..."

Mereka tertawa-tawa sambil menunggu Gusur dan Boim yang janji mau datang.